PENGEMBANGBIAKAN HEWAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Tafsir *Mafatih al-ghaib* Karya Fakhr al-Din al-Razi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Nadia Firmania

E03217038

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadia Firmania

NIM : E03217038

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Januari 2023

METERAI TEMPEL 10000 64DB9AKX241614052

Nadia Fimania
NIM. E03217038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nadia Firmania

NIM : E03217038

Semester : 11 (Sebelas)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pengembangbiakan Hewan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir *Mafatih al-Ghaib* Karya Fakhr al-Din al-Razi)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Sidoarjo, 8 Desember 2020

Pembimbing,

Drs. H. Muhammad Syarief, HM

NUP. 202111001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *"Pengembangbiakan Hewan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Fakhr al-Din al-Razi)"* yang ditulis oleh Nadia Firmania ini telah diuji dan dinyatakan lulus dengan ujian *Munaqosah* Strata Satu Pada Tanggal 10 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, M.H NUP. 202111001	(Penguji-1):
2. Drs. H. Umar Faruq, MM NIP.196207051993031003	(Penguji-2):
3. Purwanto, MHI NIP.197804172009011009	(Penguji-3):
4. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag NIP.196502021996031003	(Penguji-4):

Surabaya, 16 Januari 2023
Dekan,

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197001132005011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadia Firmania
NIM : E03217038
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : nfirmania2898@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

.....

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Februari 2023

Penulis

(Nadia Firmania)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kajian-kajian yang terkait dengan hewan dalam al-Qur'an. Penciptaan hewan di dunia ini memiliki teori. Tidak hanyak ketika Allah swt berfirman 'KUN' maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya. Semua penciptaan membutuhkan proses pun dengan perkembangbiakan hewan juga memerlukan proses. Sudah banyak teori-teori tentang perkembangbiakan hewan menurut sains. Namun penulis belum menemukan teori perkembangbiakan hewan menurut al-Qur'an. Penelitian ini memfokuskan diri pada pemahaman Fakhr al-Din al-Razi terhadap perkembangbiakan hewan sebagai salah satu dari warisan keilmuan yang ada pada Islam. Al-Razi ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an banyak menggunakan disiplin ilmu yang berbeda. Dengan berbagai referensi yang digunakannya, al-Razi dapat mengeluarkan pendapatnya sendiri yang menurutnya objektif dan dapat dibuktikan. Al-Razi merupakan seorang pemikir bebas yang berani berbeda dengan para pendahulunya dan mengeluarkan pemikiran orisinil yang diperolehnya dari berbagai kajiannya terhadap suatu permasalahan.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran ayat-ayat perkembangbiakan hewan dalam al-Qur'an menurut al-Razi serta bagaimana klasifikasi pembagian hewan menurut al-Razi dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan teori tafsir *maudhu'i*. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga surat saja, yaitu surat an-Nur ayat 45, surat Asy-Syura ayat 11 dan surat Fathir ayat 28. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan studi kepustakaan (Library Research).

Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat perkembangbiakan hewan, al-Razi mengemukakan bahwasannya penciptaan dan perkembangbiakan hewan tidak lepas dari air. Perkembangbiakan hewan dimulai dari hewan berjalan dengan perutnya (melata), kemudian berjalan dengan dua kaki dan selanjutnya berjalan dengan empat kaki. Perkembangbiakan hewan bisa terjadi karena Allah swt telah menciptakan hewan secara berpasang-pasangan sehingga mereka bisa memperbanyak jumlah keturunannya dan setiap keturunan hewan akan memiliki warna dan bentuk yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Perkembangbiakan Hewan, Corak, al-Razi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

MOTTO v

PEDOMAN LITERASI vi

KATA PENGANTAR ix

ABSTRAK i

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penetilian 9
F. Telaah Pustaka 10
G. Metodologi Penelitian 11
H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perkembangbiakan Hewan 18
   1. Perkembangbiakan Secara Generatif 19
   2. Perkembangbiakan Secara Vegetatif 25
B. Fase Pertumbuhan dan Perkembangbiakan Hewan 27
   1. Fase Embrio 27
   2. Fase Pasca Embrio 29
C. Perkembangbiakan Hewan Berdasarkan Tempatnya 30

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pertumbuhan di Luar Tubuh (*Eksternal*) 31
2. Pembuahan di Dalam Tubuh (*Internal*) 32

BAB III FAKHR AL-RAZI dan *MAFATIH AL-GHAIB*

A. Biografi al-Razi 30
1. Riwayat Hidup al-Razi 30
2. Kondisi Sosial Politik dan Intelektual masa al-Razi 35
3. Karya-karya al-Razi 38

B. Tafsir Mafatih al-Ghaib 43
1. Latar Belakang Penulisan 43
2. Motivasi Penulisan Tafsir 44
3. Sistematika Penulisan 45

BAB IV PENAFSIRAN AL-RAZI TERHADAP AYAT-AYAT PERKEMBANGBIAKAN HEWAN SERTA KLASIFIKASI HEWAN MENURUT AL-RAZI

A. Penafsiran al-Razi terhadap Ayat-ayat Perkembangbiakan Hewan... 54
1. Surat An-Nur [24] ayat 45..... 54
2. Surat Asy-Syura [42] ayat 11..... 61
3. Surat Fathir [35] ayat 28 65

B. Klasifikasi Hewan Menurut Fakhr al-Din al-Razi 68
1. Bagian Pertama 68
2. Bagian Kedua..... 69

BAB V PENUTUB

A. Kesimpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt telah memberikan kelebihan kepada setiap manusia berupa akal pikiran yang mana dengan adanya akal tersebut dapat digunakan untuk menyadari, merenungi dan mentadaburi kekuasaan yang telah Allah swt ciptakan. Ketika kita berpikir tentang ayat-ayat al-Qur'an dan merenungkannya kita akan disadarkan bahwa al-Qur'an yang merupakan kalam langsung dari Allah swt, dengan melakukan pengamatan dan membaca fenomena-fenomena yang terjadi di alam ini ternyata sangatlah sesuai dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an.[2]

Penciptaan alam semesta dengan segala isinya merupakan salah satu bukti dari kebesaran Allah swt dan juga sebagai bukti bahwasannya memang ada yang menciptakan alam semesta yang besar dan luas ini. Tujuan dari penciptaan tersebut adalah menyediakan tempat untuk makhluk ciptaan-Nya tinggal. Maka dari itu, kita sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah swt harus menjaga, mengelola dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

Al-Qur'an menginformasikan banyak hal, mulai dari kepercayaan (akidah), hukum, pesan-pesan moral, penciptaan manusia, benda-benda langit, sampai flora dan fauna juga dibahas dalam al-Qur'an. Ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang menyebutkan tentang hewan, penyebutan ini sebagian besar berupa perumpamaan yang kemudian dijadikan sebagai contoh dan eladan untuk memberikan petunjuk

[2]Ridwan Abdul Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1999),23.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

serta pelajaran bagi manusia. Sebagian lainnya penyebutan tentang hewan berbicara tentang perikehidupan dari hewan tersebut. Tujuan dari penyebutan hewan ini adalah agar manusia dapat lebih mengerti pesan yang disampaikan oleh Allah swt dan agar manusia mau mempelajarinya demi kebaikan manusia itu sendiri.[3]

Dalam al-Qur'an permasalahan yang berkaitan dengan hewan kerap kali mengundang perdebatan dan kritikan, sehingga kita memerlukan bantuan dari ilmu sains untuk mencari dan menemukan penjelasan yang sesuai dan berkaitan dengan hal-hal tersebut, sehingga penjelasan tersebut akan saling melengkapi satu sama lain. Selain itu, mesti kita ingat jika peranan hewan di kehidupan manusia setara dengan sumber daya alam lainnya, seperti air serta tumbuhan yang kesemuanya merupakan tanda dari keesaan Allah swt.[4]

Al-Qur'an menyebutkan bahwasannya hewan sebagai salah satu anugrah Allah swt kepada manusia, sebagaimana yang diungkapkan dalam surat az-Zumar ayat 6, yaitu:

خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَاَنْزَلَ لَكُمْ مِّنَ الْاَنْعَامِ ثَمٰنِيَةَ اَزْوَاجٍ ۗ
يَخْلُقُكُمْ فِيْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنْۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِيْ ظُلُمٰتٍ ثَلٰثٍ ۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ لَآ
اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ

Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?

[3]Kementrian Agama, *Tafsir Ilmi: Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2012), cet. I, 25.
[4]Mudhofir Abdullah, *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010),11-13.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat di atas terdapat frasa ‘delapan pasang hewan ternak’ yang dimaksudkan yaitu empat hewan yang saling berpasangan (jantan dan betina) yaitu domba, sapi, kambing, dan unta. Dijadikan mereka berpasang-pasangan agar mereka bisa memperbanyak keturunan mereka dan kemudian bisa diambil manfaatnya oleh manusia, baik daging dang tenaganya.

Kemudian dalam penciptaan hewan tersebut terdapat manfaat yang dapat diambil oleh manusia karena pada hewan tersebut ada banyak manfaat dan hikmah yang dapat dipetik dan digunakan untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia. Seperti firman Allah dalam surat an-nahl ayat 5 yang berbunyi:

وَالْاَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ وَّمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ

Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya, untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan.[5]

Dari ayat ini, al-Razi membahas banyak hal yang terkait dengan binatang. Menurutnya, dari segi manfaatnya, binatang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu binatang yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dan tidak bisa dimanfaatkan. Namun, di sini akan dibahas golongan pertama, yaitu hewan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia.

Pada golongan pertama ini, al-Razi membaginya dalam dua kategori, yaitu pertama, binatang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer manusia seperti sandang dan pangan, dan yang kedua, yaitu binatang yang digunakan

[5]Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 364.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

manusia untuk mememuhi kebutuhan sekunder dan tersier misalnya untuk hiasan dan lan sebagainya.[6]

Adapun manfaat dan kegunaan yang bisa diambil dari binatang ada dua yaitu manfaat yang berhubungan dengan kebutuhan primer dan manfaat yang berhubungan dengan kebutuhan sekunder dan tersier.

Yang berkaitan dengan kebutuhan primer antara lain: sebagai bahan sandang sebagaimana yang diisyaratkan dalam kalimat لَكُمْ فِيْهَا دِفْءٌ (padanya ada bulu yang menghangatkan bagimu). Kemudian ada susu yang dikandung pada binatang yang mana disebutkan dengan kata مَنَافِعُ (berbagai manfaat), karena susu binatang, selain sebagai bahan makanan atau minuman. Juga bisa diperjual belikan untuk mendapatkan uang atau juga bisa ditukarkan dengan kebutuhan lainnya. Kemudian ada daging binatang seperti dalam kata وَمِنْهَا تَأْكُلُوْنَ (dan sebagainya kamu makan), yang bisa kamu jadikan bahan makanan untuk bertahan hidup.

Sedangkan yang berkaitan dengan kebutuhan sekunder dan tersier yaitu meliputi, kegembiraan hati, yaitu ketika menggiring gembala ke kandang di sore hari dan ketika melepaskan binatang piaraan ke tempat gebala. Kemudian sebagai alat untuk mengangkut barang yang tidak bisa diangkat oleh manusia. Juga sebagai kendaraan tunggangan bagi manusia, serta dijadikan sebagai perhiasan.[7]

Al-Qur'an juga menyebutkan beberapa jenis hewan dan kegunaannya serta faedahnya bagi umat manusia, dan menggambarkan dunia hewan itu beserta

[6]Fakh al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* Juz XIX (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 232.
[7]*Ibid.*, 233-234.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keanekaragamannya, keindahan dan daya tariknya. Hewan merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang habitat, cara hidupnya, ukuran, warna dan bentuknya yang beragam penuh dengan keajaiban.[8] Para ahli biologi dan zoologi telah menyingkap misteri dunia binatang, akan tetapi, pengetahuan mereka terhadap fenomena ini masih terbatas. Dalam perspektif al-Qur'an hewan merupakan salah satu bagian dari ayat-ayat Allah swt yang mesti dikaji dan direnungkan.

Pada penelitian ini akan dikaji terkait ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan dan perkembangbiakan hewan dalam al-Qur'an. Pembahasan hewan dalam al-Qur'an merupakan salah satu tanda keagungan Allah swt yang memiliki peranan penting dalam sejarah. Hewan yang ditemukan dalam al-Qur'an adalah pada kata "*Dabbah"* dan kata "*An'am".* Yang pertama berulang sebanyak 18 kali dan yang kedua berulang sebanyak 32 kali.[9]

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk hidup berasal dari air. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Ambiya/21:30:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَاۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّۚ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?

Dari penjelasan ayat di atas dikatakan bahwasannya segala sesuatu yang hidup itu berasal dari air. Penjelasan ini juga sesuai dengan ilmu sains, dalam sains

[8]Kementrian Agama, *Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentasihah Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2012), 10-11.
[9]Mardianan, *Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup* (Makassar: Al-Fikr, 2013),141.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

juga dijelaskan jika kehidupan itu berasal dari air, atau lebih tepatnya air adalah bahan pertama untuk membentuk sel hidup. Selain itu, tumbuhan pertama yang muncul berasal dari lautan, pun dengan hewan pertama yang muncul di bumi juga muncul dari lautan.[10] Jadi, dapat dikatakan bahwa peran air dalam kehidupan sangatlah penting.

Ada banyak jenis makhluk hidup di dunia ini, salah satunya yaitu hewan. Terdapat berbagai jenis dan bentuk hewan yang ada di dunia ini. Sebagai makhluk hidup, tentunya memikiki ciri-ciri yang telah kita ketahui. Diantaranya yaitu, bernafas, memerlukan makanan dan minuman, tumbuh kembang, berkembang biak dan masih banyak lainnya. Setiap makhluk hidup berkembangbiak karena berkembangbiak sangat penting unuk memperoleh keturunan baru dan memperbanyak jenis mereka serta menghindari kepuhan.

Perkembangbiakan makhluk hidup menjadi salah satu fenomena alam yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Reproduksi hewan merupakan bagian dari fenomena alam yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai tanda-tanda adanya pencipta dibalik penciptaan tersebut dan hanya dapat dipahami oleh orang yang memikirkan serta menerimanya.[11]

Makhluk hidup berkembangbiak untuk mendapatkan keturunan, sebagai contohnya kita manusia melahirkan seorang bayi. Proses ini merupakan salah satu tanggungjawab atas penciptaan kehidupan baru dari kehidupan yang ada. Adanya

[10]Ahzani Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 203.
[11]Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, Hikmah Penciptaan Makhluk (Jakarta: Lentera, 1998), 130-134. Lihat Imron Rossidi, Fenomena Flora dan Fauna Dalam Al-Qur'an (Malang: UIN Maliki Press, 2014), cet. II, 33.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perkembangbiakan pada makhluk hidup akan menghasilkan keturunan baru sehingga kelestariannya dapat terjaga. Apabila makhluk hidup tidak mampu berkembangbiak maka tidak memiliki keturunan yang akan meneruskan dan akhirnya akan mengalami kepunahan. Sebaliknya, jika makhluk hidup yang daya perkembangbiakannya tinggi maka akan terjaga kelestariannya.

Fakhr al-Din al-Razi merupakan mufassir Islam terkemuka pada abad keemasan Hijriyah. Sebagai seorang mufassir al-Razi dapat dikatakan unik dengan metodologinya sehingga penafsirannya dapat dikategorikan baik dalam corak *ra'yi*, ilmi maupun *falsafi*,[12] suatu hal yang tentunya sangat jarang terjadi pada masanya. Tafsirnya yang monumental dikenal dengan *Mafatih al-Ghaib* yang juga merupakan karya teologis terbesar dari al-Razi. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Razi menggunakan banyak disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu filsafat, kealaman, kebahasaan, kedokteran, astronomi, logika, dan banyak ilmu lainnya. Sehingga tak dapat disangkal lagi bahwa al-Razi merupakan sarjana (ulama) paling terkemuka pada masanya.[13]

Sebagai seorang mufassir yang haus akan ilmu pengetahuan, persoalan tentang hewan dan yang terkait dengan hewan tidak luput dari perhatian al-Razi. Ia ketika menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hewan tidak hanyak menggunakan satu disiplin ilmu saja melainkan menggunakan banyak disiplin ilmu lainnya untuk melengkapi dan meluaskan cakupan penafsirannnya. Selain menjelaskan dari segi kealamannya (*ilmi*), al-Razi juga menggunakan ilmu

[12] Mohammad Anwar Syarifuddin, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis: Laporan Penelitian Individual* (Jakarta: FUF UIN Syahid, 2006), 33-34.
[13] Yasin Ceylan. *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Din al-Razi* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kebahasaan dan ilmu *nahwu* dan *sorof* untuk memperindah penafsirannya. Hal tersebut mencerminkan keunikan al-Razi dalam menafsirkan suatu ayat dan juga menggambarakan keluasan keilmuan yang dimiliki oleh al-Razi.

Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai proses penciptaan semua jenis hewan dengan klasifikasinya serta cara mereka bergerak dalam surah An-Nur ayat 45. Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam kitabnya *Mafātīh al-Ghaīb* menjelaskan bahwa hewan diciptakan dari unsur air yang khusus. Sedangakan menurut sains kemunculan hewan di awali dari sup kimiawi yang menggenangi permukaan bumi di saat temperatur bumi mulai mendingin kemudian muncul hewan pertama di lautan yaitu hewan bersel satu kemudian seiring berkembangnya zaman hewan tersebut kemudian berevolusi menjadi hewan berkaki dua dan berkaki empat, hingga sampai sekarang muncul berbagai macam dan ragam jenis hewan.[14]

Dalam surat Fathir ayat 28, al-Rāzi juga menjelaskan bahwa Allah swt telah menciptakan banyak jenis binatang yang warnanya serta ukuran tubuhnya yang berbeda-beda. Hal tersebut menandakan kebesaran Allah serta keakuratan ciptaan Allah swt. Dan juga dalam surat asy-Syura ayat 11, Allah telah menciptakan setiap makhluk hidup berpasang-pasangan yaitu jantan dan betina dengan tujuan agar dapat berkembang biak dan memperbanyak jenisnya.

Dari penjelasan latar belakang di atas akan sangat menarik sekali untuk dibahas dalam penelitian ini mengenai penciptaan dan perkembangbiakan hewan dalam al-Qur'an yang tertuang dalam judul PENGEMBANGBIAKAN HEWAN

[14]Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* jus 24 (Beirut: Dar al-Fikr, l981),16-19.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir *Mafatih al-Ghaib* Karya Fakhr al-Din al-Razi).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut merupakan beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti, adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan berkembang biak.
2. Bagaimana teori perkembangbiakan hewan dalam perspektif sains.
3. Bagaimana teori penciptaan hewan menurut al-Qur'an.
4. Bagaimana fase pertumbuhan dan perkembangbiakan hewan.
5. Apa sajakah ayat-ayat yang membahas perkembangbiakan hewan dalam al-Qur'an.

   Penelitian ini membatasi masalah hanya pada tiga surah saja dalam al-Qur'an. Di antaranya surah an-Nur, Asy-Syura dan Fathir.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat perkembangbiakan hewan dalam al-Qur'an menurut al-Rāzi?
2. Bagaimana klasifikasi hewan menurut Fakh al-Din al-Razi dalam al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah disusun oleh penulis, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat perkembangbiakan hewan dalam al-Qur'an menurut al-Rāzi.
2. Untuk mengetahui analisis penafsiran al-Rāzi tentang ayat-ayat perkembangbiakan hewan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sebuah dampak dari penelitian dalam menghasilkan sebuah penelitian. Dalam hal ini, manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yait

1. Secara Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu sumbangan ilmiah, akan dapat menambah khazanah keilmuan dan menambah wawasan tentang perkembangbiakan hewan terutama dalam bidang tafsir.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai informasi dan tambahan pengetahuan bagi pembaca, khususnya akademisi untuk dijadikan referensi lebih lanjut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

F. Telaah Pustaka

Proses penelitian ini menggunakan berbagai literatur pendukung berupa beberapa karya yang memiliki bahasan tentang hewan dalam al-Qur'an, diantaranya adalah:

1. Fauna dalam perspektif al-Qur'an (Studi tafsir Ilmi kemenag LIPI), karya Rifki Yunanda, Skripsi pada fakultas Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, 2018. Di dalamnya membahas secara panjang lebar mengenai asal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

usul hewan dengan berlandaskan berbagai macam teori asal usul hewan menurut pandangan sains. Namun, ada beberapa hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an tidak disebutkan dalam skripsinya. Pembahasan dalam skripsi ini lebih condong membahas ayat-ayat mengenai hewan menggunakan tafsir ilmi kemenag LIPI.

2. Binatang dalam al-Qur'an (Kajian tafsir *maudhū'iy*), karya Dani Hidayat, Skripsi pada fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010. Di dalamnya membahas semua hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an disertai pula dengan berbagai manfaat-manfaat yang bisa kita ambil dari hewan tersebut. Namun, dalam penjelasannya mengenai hewan-hewan tersebut hanya ditafsirkan secara singkat tidak mendetail sehingga terkesan hanya seperti pengenalan terhadap hewan-hewan tersebut.
3. Binatang dalam kitab *al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an al-karim*, karya M. Masykur, Tesis pada fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Alaudiin Makassar, 2018. Di dalamnya membahas secara singkat tentang hewan berdasarkan kelompok-kelompoknya. Lebih menitikberatkan pembahasan pada wujud binatang dan hakikat binatang perspektif tafsir *al-jawahir fi tafsir al-Qur'an al-karim* karya dari Tantawi Jauhari.
4. Binatang ternak dalam al-Qur'an (kajian tematik ayat-ayat al-An'am dengan pendekatan sains), karya Ahmad Saeful Ali, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020. Di dalamnya penulis membahas tentang hewan ternak yang disebutkan dalam al-Qur'an kemudian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

di lengkapi dengan penjelasan yang berasal dari ilmu sains. Penelitian ini hanya sebatas pada hewan ternak yang di sebutkan dalam al-Qur'an.

5. Hewan dalam al-Qur'an: Studi munasabah nama hewan sebagai nama surat dalam al-Qur'an, karya Rizki Fauziyah, Skirpsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019. Dalam penelitian ini menyebutkan hewan-hewan yang dijadikan sebagai nama dalam surat al-Qur'an kemudian dikorelasikan antara nama hewan dengan isi surat dalam al-Qur'an.

Selain beberapa penelitian dan karya di atas, terdapat beberapa penelitian lain baik itu berbentuk skripsi maupun jurnal. Berdasarkan telaah pustaka terdahulu, belum ditemukan permasalahan seperti yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai penafsiran ayat-ayat perkembangbiakan hewan dalam al-Qur'an menurut pandangan al-Rāzi.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan analisis pada data yang didapatkan tersebut. Metode penelitian memiliki peranan penting dalam suatu penelitian. Metode ilmiah adalah cara yang dipandang sebagai cara mencari kebenaran secara ilmiah.[15]

Tujuan dari metode penelitian ini yaitu untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan

[15]Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, t.t),36.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan menggunakan metode ilmiah.[16] Adapun unsur-unsur metodologi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yaitu setelah data-data diperoleh dan dikumpulkan maka penelitian ini akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan biografi mufassir dan kitab *Mafātīh al-ghaib.* Sedangkan metode analisis sendiri digunakan untuk menganalisis penafsiran al-Rāzi mengenai ayat-ayat yang menyebutkan perkembangbiakan hewan dalam al-Qur'an.

2. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan penelitian adalah suatu cara berpikir tentang desain riset atau penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk kepustakaan (*Library Research)*, sehingga data-data yang digunakan yaitu berupa buku, jurnal, artikel, atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema. Penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif, di mana dalam penelitian kuantitatif proses pengumpulan datanya menggunakan angket, sementara penelitian kualitatif proses pengumpulan datanya lebih banyak tergantung pada penelitian sebagai pengumpul data.[17]

3. Teori Penelitian

[16]Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: t.p., 2001),190.
[17]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000),19.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian ini menggunakan teori tafsir *Maudhū'i* atau tematik. Tafsir *Maudhū'i* adalah metode yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat tentang satu masalah (*Qodiyah)* atau tema (*Mawdu')*, serta mengarah pada suatu pengertian dari satu tujuan berdasarkan kronologis dan melihat *Asbāb al-Nuzūlnya.*[18] Penelitian ini akan menjelaskan ayat-ayat perkembang biakkan hewan perspektif Fakh al-Dīn al-Razi.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guna mendapatkan informasi-informasi dalam penelitian, sebagai berikut:

a. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer: data primer adalah sumber data inti yang digunakan dalam penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan tafsir *Mafātīh al-Ghaīb* karya Fakh al-Dīn al-Rāzi.
2. Data Sekunder: data sekunder adalah data pelengkap atau data yang tidak terkait dengan sumber aslinya, data sekunder ini bisa berupa konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an, buku-buku yang berkaitan dengan tema, jurnal, artikel, majalah, koran, kitab-kitab tafsir lainnya dan sejenisnya.

b. Metode Pengumpulan Data

[18]Abd al-Hayy al-Farmāwy, *Metode Tafsir Mawdū'i,* ahli bahasa Jamarah Suryana (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994),36. Lihat juga Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: UIN SA Press, 2019),525-526.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Langkah awal yang ditempuh adalah dengan mendokumentasikan terlebih dahulu data-data yang telah diperoleh baik data primer maupun sekunder. Setelah melakukan dokumentasi data-data, kemudian hasil dokumentasi tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan sistematika pembahasan.[19]

c. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis, yaitu setelah data-data diperoleh dan dikumpulkan maka penelitian ini akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan biografi, kitab penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzi mengenai ayat-ayat perkembangan biakkan hewan. Kemudian penulis akan menganalisis penafsiran al-Rāzi dan data-data lain yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami lebih jauh penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzi terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang berkembang biakkan hewan dalam al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pembagian sistematika pembahasan sebagai berikut dengan tujuan mempermudah dalam tahap penyusunan skripsi.

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini berisi tentang pembahasan mulai dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan

[19]Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teori. Bab ini membahas tentang perkembangbiakan hewan, fase pertumbuhan dan perkembangbiakan hewan, serta tentang perkembangbiakan hewan berdasarkan tempatnya. Sub bab pertama membahas tentang perkembangbiakan hewan secara *generatif* dan secara *vegetatif*. Sub bab kedua membahas tentang fase *embrio* dan fase *pasca embrio* pada hewan. Sub bab ketiga membahas tentang pertumbuhan di luar tubuh dan pembuahan di dalam tubuh.

Bab Ketiga, Fakhr al-Dīn al-Rāzi dan *Mafātīh al-Ghayb*. Bab ini membahas tentang biografi al-Rāzi serta *Mafātīh al-Ghayb* Sub bab pertama membahas tentang profil dari al-Rāzi yang mencakup riwayat hidup al-Rāzi, kondisi sosial politik dan intelektual masa al-Rāzi beserta karya-karyanya. Sub bab kedua membahas tentang kitab *Mafātīh al-Ghayb* yang meliputi latar belakang penulisan, motivasi penulisan tafsir, metode dan corak penafsiran serta sistematika penulisan.

Bab Keempat, penafsikan al-Razi dan klasifikasi hewan menurut al-Razi. Sub bab pertama membahas tentang penafsiran al-Razi terhadap ayat-ayat perkembangbiakan hewan meliputi penafsiran surah an-Nur ayat 45, surah asy-Syura ayat 11, dan surah Fathir ayat 28. Sub bab kedua membahas tentang klasifikasi hewan bagian pertama dan klasifikasi hewan bagian kedua.

Bab Kelima, Penutup. Berisi kesimpulan dan saran-saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangbiakan Hewan

Berkembangbiak dalam bahasa inggris disebut "*Breed"* kata *breed* sendiri berasal dari bahasa inggris kuno yaitu *"Bredan"* yang memiliki arti "membawa muda untuk lahir", selain itu kata tersebut juga memiliki arti "menghargai", yang artinya sebagaimana kebanyakan orang merasa sangat senang tentang keturunan mereka. Berkembang biak juga biasa dimaknai dengan memproduksi dengan cara melahirkan atau bertelur.

Perkembangbiakan pada hewan dibagi menjadi dua yaitu, berkembangbiak secara seksual dan secara aseksual. Proses reproduksi seksual meliputi kombinasi materi genetik dari dua individu berjenis kelamin berbeda (jantan dan betina) atau pada beberapa hewan dihasilkan oleh satu individu saja (*hermaprodit*).[20]

Selanjunya berkembangbiak secara aseksual yaitu pembentukan tunas yang kemudian lepas dari tubuh untuk membentuk individu baru seperti pada kerang dan pembelahan tubuh pada *planarium.* Reproduksi asksual akan menghasilkan keturunan dengan kombinasi genetik yang bervariasi yang merupakan faktor penting dalam proses seleksi alam dan evolusi.[21]

Sedangkan dalam biologi, berkembang biak dimaknai dengan kegiatan menghasilkan keturunan. Perkembangbiakan pada makhluk hidup dapat

[20]Saroyo Sumarto, *Ekologi Hewan* (Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2016),9.
[21]*Ibid.*,10.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diartikan sebagai kemampuan makhluk hidup, baik pada manusia, tumbuhan ataupun hewan untuk menghasilkan individu baru yang sifatnya menyerupai atau sama dengan induknya, tujuannya yaitu untuk menghasilkan keturunan sehingga dapat melestarikan jenisnya. Perkembangbiakan hewan dibedakan menjadi dua, yaitu perkembangbiakan secara *generatif* dan *vegetatif.* [22] Perkembangbiakan secara *generatif* di bedakan menjadi tiga jenis, yaitu *ovipar, vivipar* dan *ovovivipar.* Sedangkan perkembangbiakan secara *vegetatif* di bedakan menjadi tiga, yaitu membelah diri, bertunas dan *fragmentasi.*[23]

Secara umum, ada dua macam perkembangbiakan hewan. Hewan berkembangbiak secara kawin (*generatif)* dan perkembangbiakan secara tak kawin (*vegetatif).*

1. Perkembangbiakan *generatif*

Perkembangbiakan *generatif* melibatkan sel kelamin jantan dan betina. Jika kedua sel kelamin bertemu maka akan terbentuk individu baru. Individu baru ini disebut embrio. Cara perkembangbiakan hewan secara *generatif* diklasifikasinya menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

a. Bertelur (*Ovipar*)

Kata *ovipar* berasal dari kata *ovum*, yang memiliki arti telur. Jadi, *ovipar* adalah cara berkembang-biak dengan bertelur. Hewan yang bertelur adalah hewan betina. Hewan ovipar akan mengeluarkan telur dari tubuhnya. Didalam telur terdapat embrio. Embrio

[22]Ari Pitoyo dan Sri Purwaningtyas, *Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: CV. Teguh Karya, 2010), 26.
[23]*Ibid.*, 24.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memperoleh cadangan makanan dari dalam telur.[24] Telur yang telah dibuahi akan tumbuh menjadi embrio, yaitu calon bayi. Jika telur-telur itu tidak dibuahi, maka telur tidak akan menghasilkan calon bayi.

Hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan embrio di luar tubuhnya. Embrio milik hewan *ovipar* akan dilindungi dengan cangkang telur. Telur yang dikeluarkan oleh hewan *ovipar* dilengkapi dengan kuning telur (*yolk).* Fungsi dari kuning telur tersebut yaitu dijadikan sebagai cadangan makanan untuk embrio yang tumbuh di dalam telur tersebut. Embrio yang tumbuh sempurna akan menetas dan keluar dari cangkang telur, sedangkan embrio yang tidak berkembang dengan sempurna dapat membuat telur tersebut beraroma busuk.

Berikut proses perkembangbiakan yang terjadi pada hewan *ovipar*:

1. Pertemuan sel kelamin jantan dan betina akan membentuk embrio di lam cangkang telur.
2. Embrio akan tumbuh berada di luar induknya namun berada di dalam cangkang telur.
3. Embrio yang ada di dalam cangkang telur akan memperoleh makanan dari kuning telur yang ada di dalam telur tersebut.

[24]Tim Penyusun, *IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) MODUL 1: Perkembangbiakkan Hewan Dan Tumbuhan* (Gorontalo: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Ank Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat, 2018), 24.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Embrio akan terus tumbuh dan berkembang menjadi individu baru.

Embrio yang ada di alam telur akan tumbuh dengan waktu yang cepat dibandingkan dengan embrio yang ada di alam rahim hewan *vivipar*. Embrio yang tumbuh di alam cangkang telur akan membentuk tubuhnya sama dengan induknya. Embrio yang ditetaskan tidak memiliki daun telinga seperti hewan *vivipar*. Janin yang dikeluarkan oleh hewan *ovipar* juga tidak memiliki kelenjar susu sehingga individu tersebut akan sama dengan induknya yang tidak bisa menyusui anaknya.

Hewan yang bertelur mempunyai ciri-ciri seperti, tidak mempunyai daun telinga, tidak mempunyai kelenjar susu, dan tidak meyusui anaknya.[25]

Contoh hewan ovipar adalah sebagai berikut:

a) Kelompok unggas, seperti ayam, itik, angsa, dan burung.
b) Kelompkk ikan, seperti ikan mas, ikan lele, dan ikan nila. Pada umumnya jenis ikan berkembangbiak dengan cara bertelur. Induk ikan mengeluarkan telurnya dalam jumlah banyak, kemudian telur tersebut setelah dibuahi akan menetas menjadi anak ikan.

[25] Haris Dianal, *Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Paket A Setara SD/MI Kelas VI Modul 11: Bagaimana Hewan dan Tumbuhan Berkembangbiak?* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus-Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah-Kementrian Pendidkan dan Kebdayaan, 2020), 24.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Kelompok reptil, seperti ular, cecak, kadal, tokek, buaya, dan kura-kura.

d) Kelompok amfibi, seperti katak dan kodok. Katak atau kodok melewati proses *metamorphosis* dalam siklus hidupnya. Amfibi bereproduksi baik dengan fertilasi eksternal atau internal. Mereka menarik pasangan dalam berbagai cara.

b. Melahirkan (*vivipar)*

Vivipar adalah berkembang biak dengan cara melahirkan. *Vivipar* banyak dilakukan oleh hewan mamalia. Hewan yang melahirkan juga menghasilkan telur. Akan tetapi, telur tersebut tidak dikeluarkan dari tubuh hewan betina. Telur itu juga tidak dibungkus dengan cangkang. Berikut proses perkembangbiakan dengan cara melahirkan, sebagai berikut:

1. Sel sperma membuahi sel telur yang ada di induk betina.
2. Tumbuhlah embrio di dalam rahim si induk betina.
3. Induk betina akan mengalami masa kehamilan dimana embrio itu akan berubah menjadi bakal janin hewan di alam rahim betina.

Sama halnya dengan manusia, hewan yang mengandung dan melahirkan akan berbagi makanan dengan janin yang ada di dalam rahimnya. Hal tersebut karena janin yang ada di dalam rahim akan memperoleh makanan dari induknya. Apa yang induknya makan juga

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

akan dimakan oleh janin yang ada di dalam kandungan. Penghubung antara induk dengan janin yang ada di dalam kandungan yaitu *plasenta.*

Pertumbuhan janin pada hewan *vivipar* cenderung lambat, berbeda dengan pertumbuhan janin hewan *ovipar*. Anak hewan yang dilahirkan ke dunia nantinya akan memiliki sifat yang sama dengan induknya begitu pula dengan bentuk tubuh anak hewan yang dilahirkan sama persis dengan induknya.

Indera anak hewan *vivipar* akan lengkap yaitu memiliki Indera penglihatan, penciuman, pendengaran dan juga indra-indra lainnya. Sama halnya dengan manusia, induk hewan *vivipar* akan menyusui anak yang dilahirkannya selama beberapa bulan. Ciri-ciri hewan *vivipar* antara lain,[26] memiliki kelenjar susu, memiliki telinga, tubuh ditutupi dengan bulu atau rambut, dan pada umumnya menyusui (mamalia).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Bertelur dan melahirkan (*ovovivipar)*

Perkembangbiakan secara *ovovivipar* merupakan perpaduan antara perkembangbiakan dengan cara bertelur dan melahirkan. Seperti hewan yang bertelur, hewan betina *ovovivipar* juga mengeluarkan telur dari tubuhnya. Telur tersebut kemudian tetap berada didalam tubuh induknya sampai menetas, lalu sang induk akan

[26]Tim Penyusun, *IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)*, 27.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengeluarkan (melahirkan) dalam bentuk individu baru yang sejenis.[27]

Berikut proses perkembangbiakan hewan *ovovivipar* sebagai berikut:

1. Pembuahan yang dilakukan sel kelamin jantan terhadap sel kelamin betina menghasilkan embrio yang ada di dalam tubuh induk betina.
2. Embrio tersebut tumbuh dan berkembang di dalam cangkang telur.
3. Embrio tersebut akan terus berkembang dan tumbuh di dalam telur.

Sama halnya dengan hewan *ovipar*, makanan yang diperlukan oleh bakal janin itu ada pada kuning telur. Makanan yang dibutuhkan oleh bakal janin itu tidak berasal dari induknya. Saat tiba waktunya untuk dilahirkan, telur tersebut akan menetas. Setelah telur menetas, anak hewan tersebut akan keluar dari tubuh indunya dan menjadi individu baru.

Hewan *ovovivipar* tidak memiliki ciri-ciri khusus, yang membedakannya hanya dimulai dari proses pembuahan, menjadi telur hingga menetas terjadi di dalam tubuh induk, kemudian dikeluarkan atau melahirkan anak.

[27]*Ibid*., 27.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perkembangbiakan *vegetatif*

Yaitu perkembangbiakan hewan secara tidak kawin. Umumnya hewan yang berkembang biak secara *vegetatif* adalah hewan tingkatan rendah yang tidak memiliki struktur tubuh yang sempurna dibanding hewan tingkat tinggi yang memiliki struktur tubuh yang sempurna. Perkembangbiakan *vegetatif* tidak memerlukan sel kelamin. Individu baru bisa muncul dengan beberapa alat perkembangbiakan berikut:

a. Membelah diri

Jenis ini merupakan salah satu cara perkembangbiakan hewan tanpa melalui proses perkawinan. Hewan yang berkembang biak dengan cara membelah diri bagian tubuhnya akan terbelah menjadi dua dan menjadi dua individu yang berbeda. Pembelahan pertama kali terjadi pada inti sel, kemudian bagian tubuh lain ikut membelah. Pembelahan ini menghasilkan dua sel kembar. Tetapi, sel hasil pembelahan tersebut menjadi individu baru yang dapat tumbuh dan berkembang biak.

Hewan yang berkembang biak dengan membelah diri adalah hewan bersel satu. Hewan ini sangat kecil dan hanya dapat dilihat dengan mikroskop. Adapun hewan yang berkembang biak dengan cara membelah diri yaitu protozoa. Hewan ini hidup di tempat yang berair, lembab atau basah. Selain protozoa hewan lainnya yaitu *amoeba* dan *paramecium*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Bertunas

Tunas terbentuk dari dinding tubuh induk yang menonjol. Tunas ini dapat tumbuh membesar. Setelah besar, tunas memisahkan diri dari induknya. Selanjutnya tunas tumbuh menjadi individu baru. Hewan yang berkembangbiak dengan bertunas memiliki tunas kecil yang tumbuh di bagian tubuh hewan tingkatan rendah yang sudah dewasa. Tunas tersebut kemudian akan mulai mencari makanannya sendiri dan lama kelamaan akan terlepas dari induknya dan menjadi individu yang baru. Hewan yang berkembang-biak dengan cara bertunas yaitu *anemon* laut dan *hydra*.[28]

c. Fragmentasi

Yaitu perkembangbiakan dengan cara pemisahan bagian tubuh. Induk hewan memotong bagian tubuhnya sendiri tanpa merasa sakit. Bagian tubuh yang terpisah tersebut akan menghasilkan individu baru.[29] Hewan yang berkembang biak dengan cara fragmentasi yaitu bintang laut dan cacing planaria. Bila bintang laut terbelah menjadi dua bagian, maka tiap tubuhnya itu dapat tumbuh menjadi individu baru. Pada cacing planaria memiliki tubuh yang pipih. Bila tubuhnya terpotong maka potongan tubuh tersebut akan muncul individu baru.

B. **Fase Pertumbuhan dan Perkembangbiakan Hewan**

[28]*Ibid*., 28.
[29]*Ibid*., 29.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sama halnya dengan pertumbuhan janin di dalam rahim, hewan di dalam cangkang telur maupun di dalam rahim induknya akan mengalami beberapa fase. Berikut ini adalah fase yang dialami hewan ketika melakukan perkembangbiakan, sebagai berikut:

1. Fase embrio

Fase ini merupakan perkembangbiakan hewan ketika hewan tersebut membentuk zigot. Zigot adalah pertemuan sel telur dan juga sel sperma. Hasil pertemuan sel telur dan sel sperma itu akan membentuk embrio. Zigot akan melakukan pembelahan sel (*cleavage)* lalu membentuk organ-organ hingga menjadi individu yang utuh.[30] Sebelum itu, zigot di dalam rahim hewan akan mengalami beberapa tahapan yaitu antara lain sebagai berikut:

1) Tahap Morula

Morula adalah suatu bentuk sel seperti bola (bulat) akibat pembelahan sel terus menerus. Pada tahap ini, zigot akan mengalami pembelahan mitosis berulang kali menjadi 2, 4, 8, sampai 64 sel. Sel-sel yang terbentuk ini dinamakan *blastomer*. Saat berjumlah 64, *blastomer* tadi kemudian berkumpul dan membentuk bola sel yang tidak berongga yang dinamai dengan *morula*.[31] Nama *morula* sendiri diambil dari bahasa latin, yaitu *morum* yang berarti arbei.

[30]Bambang Poernomo Soenardiharadjo, *Teratologi Pada Hewan dan Ternak* (Surabaya: Airlangga Universiti Press, 2017), 1.
[31]*Ibid*., 6.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Tahap Blastula

Selanjutnya, sel-sel *morula* terus membelah diri dan akhirnya membentuk suatu bola sel berongga yang berisi cairan dan kita kenal dengan tahap *blastula*. Rongga pada bagian tengah *blastula* dinamakan *blastosol*, sedangkan tahap pembentukan *blastula* disebut *blastulasi*.[32]

3) Tahap Gastrulasi

Tahap *gastrulasi* ini bentuk lanjutan dari *blastula*. Pada tahap ini, ditandai dengan pelekukan tubuh yang semakin nyata, lalu timbul lapisan dinding tubuh embrio serta rongga tubuh (*gastrosol*). Proses ini disebut *gastrulasi*. Lubang tempat pelekukan itu kelak akan berkembang menjadi anus yang disebut *blastopor*. Pada tahap ini, embrio telah terbentuk dan menghasilkan tiga lapisan embrionik, yaitu *ektoderm, mesoderm,* dan *endoderm*.[33]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4) Tahap Organogenesis

Tahap organogenesis merupakan proses pembentukan berbagai organ tubuh yang berkembang dari tiga lapisan gastrula. Yaitu;

1. Lapisan *Ektoderm*

[32]*Ibid*., 8.
[33]*Ibid*., 10-11.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lapisan *ektoderm* merupakan lapisan terluar. Lapisan ini berkembang menjadi rambut, kulit, sistem saraf, dan indra.[34]

2. Lapisan *Mesoderm*

Lapisan *mesoderm* berada pada lapisan tengah yang berkembang menjadi otot, rangka, alat reproduksi, alat peredaran darah, dan alat ekskresi.[35]

3. Lapisan *Endoderm*

Lapisan *endoderm* merupakan lapisan terdalam. Lapisan ini berkembang menjadi alat pencernaan dan alat pernapasan.[36]

2. Fase pasca embrionik

Fase ini merupakan tahapan perkembangbiakan yang akan terjadi setelah embrio itu ditetaskan atau dilahirkan. Fase ini akan terus ada sampai individu baru tersebut beranjak dewasa. Sementara itu, perkembangan dimulai ketika alat-alat kelamin sudah mampu mereproduksi sel-sel kelamin (gamet). Salah satu contoh fase pasca embrionik adalah metamorfosis. Metamorfosis yaitu proses perubahan bentuk secara bertahap dari larva hingga menjadi dewasa. Metamorfosis pada hewan dibagi menjadi metamorfosis sempurna dan tidak sempurna.

a) metamorfosis Sempurna (*Holometabola)*

[34]*Ibid*., 31.
[35]*Ibid*., 32.
[36]*Ibid*., 34.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada metamorfosis sempurna, bentuk hewan muda sangat berbeda dari bentuk hewan dewasa. Metamorfosis sempurna ditandai dengan adanya fase pupa atau kepompong. Contoh hewan yang mengalami metamorfosis sempurna adalah kupu-kupu, lalat, tawon, dan lebah.

b) Metamorfosis Tidak Sempurna (*Hemimetabola)*

Metamorfosis tidak sempurna adalah perubahan bentuk yang tidak mengalami fase pupa. Jadi, pada fase ini hewan muda memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda dengan hewan dewasa, hanya saja ukuran dan kematangan organ reproduksinya berbeda. Hewan muda disebut nimfa bukan larva. Contoh hewan yang metamorfosisnya tidak sempurna yaitu kecoak, capung, jangkrik, dan belalang.

C. **Perkembangbiakan Hewan Berdasarkan Tempatnya**

Perkembangbiakan yang dilakukan oleh hewan akan dibagi dalam beberapa jenis, tergantung dengan tempat pembuahannya. Berikut ini Adalah perkembangbiakan pada hewan berdasarkan dengan tempat perbuahannya.[37]

1. Pembuahan di luar tubuh (*eksternal)*

Adalah proses pembuahan ovum oleh sperma terjadi di luar tubuh organisme betinanya, proses ini dapat ditemui pada golongan ikan dan katak. Golongan ini selalu mengeluarkan telur-telurnya dalam jumlah banyak, untuk

[37]Ni Nyoman Werdi Susari dan Ni Luh Eka Setiasih, *Fertilisasi Pada Hewan* (Denpasar: Universitas Udayana Denpasar, 2016), 9.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengatasi banyak gangguan di sekelilingnya dari faktor alam maupun binatang pemangsa.

a. Fertilisasi pada katak

Pada katak, saat akan melakukan fertilisasi, katak jantan akan menempel pada punggung katak betina sambil menekan perut betina dengan menggunakan kaki bagian depan dan merangsang pengeluaran telur ke dalam air. Setiap telur yang dikeluarkan diselimuti oleh selaput telur (*membran vitelin).* Bersamaan dengan itu, katak jantan akan mengeluarkan sperma untuk membuahi sel telur tersebut, sehingga terjadilah fertilisasi.[38]

Pada saat bereproduksi katak dewasa akan mencari lingkungan yang berair. Disana mereka meletakkan telurnya untuk dibuahi secara eksternal. Telur tersebut berkembang menjadi larva dan mencari nutrisi yang dibutuhkan dari lingkungannya, kemudian berkembang menjadi dewasa dengan bentuk tubuh yang memungkinkannya hidup di darat.

b. Fertilisasi pada ikan

Ikan betina tidak mengeluarkan telur yang bercangkang, namun mengeluarkan ovum yang tidak akan berkembang lebih lanjut apabila tidak dibuahi dengan sperma. Ovum tersebut dikeluarkan dari ovarium melalui oviduk dan dikeluarkan melalui kloaka. Saat akan bertelur, ikan betina mencari tempat yang rimbun dengan tumbuhan

[38]*Ibid.*, 10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

air atau diantaranya bebatuan di dalam air. Bersamaan dengan itu, ikan jantan juga mengeluarkan sperma dari testis yang disalurkan melalui saluran *urogenital* (saluran kemih sekaligus saluran sperma) dan keluar melalui *kloaka*, sehingga terjadi fertilisasi di dalam air. Peristiwa ini terus berlangsung sampai ratusan ovum yang dibuahi melekat pada tumbuhan air atau pada celah batuan.[39]

2. Pembuahan di dalam tubuh (*internal)*

Adalah proses pembuahan ovum oleh sperma terjadi di dalam tubuh organisme betinanya, sehingga lebih aman dari gangguan faktor luar, tersimpan di dalam rahim organisme betinanya. Perkembangan ovum yang telah dibuahi dapat bermacam-macam, misalnya ada yang mengalami *vivipar* (melahirkan), *ovipar* (bertelur) atau *ovovivipar* (bertelur dan melahirkan).[40] Berikut proses fertilisasi secara internal sebagai berikut:

a. Sel telur yang dihasilkan oleh *ovarium* hewan betina akan berjalan menuju ke saluran telur
b. Hewan jantan yang memiliki sel sperma akan memasukkan sel spermanya ke organ reproduksi hewan betina
c. Di dalam saluran telur tersebutlah akan terjadi pembuahan di mana sel telur dan juga sel sperma akan bertemu dan akan mengasilkan embrio atau zigot.

[39]*Ibid*., 11.
[40]*Ibid*., 11.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

AL-RĀZĪ DAN *MAFĀTIH AL-GHAYB*

A. BIOGRAFI FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ

1. Riwayat Hidup al-Rāzī

Bernama lengkap Abū ‘Abd Allāh Muhammad ibn ‘Umar ibn al-Husayn ibn al-Hasan ibn ‘Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Qurashī al-Tabaristānī al-Razī al-Shāfi’ī. Lahir pada tanggal 25 Ramadan 544 H di kota Ray.[41] Orang tua al-Rāzī berasal dari Tabaristan, akan tetapi kemudian pindah ke kota Ray. Ray adalah sebuah kota besar di Irak yang telah hancur dan bekas-bekasnya dapat dilihat di kota Teheran, Iran.[42]Banyak tokoh ulama yang lahir di Iran, biasanya ulama yang lahir disana diberi julukan al-Rāzī setelah nama belakang sebagaimana lazimnya pada masa itu.

Ada beberapa gelar yang dinisbahkan kepada al-Razi, antara lain yaitu: al-Imam, Fakhr al-Dīn, al-Rāzī, Shaykh al-Islām, dan Syakh al-Mushakkīn. Budaya bangsa Arab khususnya pada masa al-Rāzī, memandang bahwa banyaknya gelar atau julukan yang diperoleh seseorang merupakan pertanda kemuliaan seseorang. Bisa dikatakan, jika kepopuleran seseorang ditandai dengan banyaknya julukan yang disandangnya. Banyaknya gelar dan julukan

[41]Para ulama berbeda pendapat tentang kelahiran al-Razi. Sebagian menyatakan bahwa al-Razī lahir pada tahun 1150 M, sebagian lainnya menyatakan bahwa ia lahir pada tahun 1149 M. Akan tetapi, pendapat pertama lebih kuat, karena dalam manuskrip *al-Tafsir al-Kabir*, dinyatakan bahwa al-Rāzī berumur 27 tahun pada tanggal 7 sha’bān 601 H/29 Maret 1205 M. Lihat Khadijah Hammadi A, *Manhaj al-Imam Fakhruddin al-Razī, Bayna al-Ash’ariyah wal Mu’tazilah* (Beirut : Dar al-Mawardi, 2012),32.

[42]Fakhruddin al-Razī, *Roh Itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kat (Jakarta: Cendekia, 2001),17.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang dinisbahkan kepada al-Rāzī ini, menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang sangat disegani dan dihormati, baik karena kedalaman ilmunya maupun ketinggian akhlaknya.[43]

Gelar pertama yaitu al-Imam merupakan gelar pertama yang dinisbahkan kepada al-Razī. Gelar ini tampak pada masa hidupnya dan juga setelah ia meninggal dunia. Ibn Khaldūn (w. 808 H/1506 M) tidak menyebutkan nama al-Razī melainkan menggunakan gelar ini.[44] Gelar yang kedua adalah Fakhr al-Dīn juga merupakan gelar yang mashur sampai sekarang. Gelar ketiga yaitu al-Rāzi, gelar ini juga terkenal semasa hidupnya dan setelah wafatnya sampai sekarang. Gelar kedua dan ketiga ini seringkali disebutkan secara bersamaan dengan dua macam penyebutan yaitu al-Fakhr al-Rāzī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Gelar selanjutnya yaitu Shaykh al-Islām, gelar ini diberikan ketika ia tinggal di Hīrah. Gelar ini diperoleh karena pemikirannya banyak membuat pengikut Karrāmiyyah kembali pada paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Sunni). Untuk gelar Syakh al-Mushakkikīn diberikan kepadanya karena ia sering meragukan dan mempertanyakan pendapat-pendapat yang diterimanya dan meminta penelitian yang lebih cermat untuk sampai kepada suatu keyakinan.[45]

Fakhr al-Dīn al-Rāzī merupakan sosok figur yang terkenal dalam sejarah keilmuan Islam. Ia banyak memberikan pengaruh kepada orang-orang pada

[43]Ahmad Dimyati, *Klarifikasi Ayat-ayat al-Qur'an yang Terkesan Kontradiktif: Kajian Terhadap Tafsir Mafātīh al-Ghaib Karya Imām al-Rāzi* (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008),53-54.
[44]Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Mesir: Matba'at Mustafā Muhammad, t.th.),466.
[45]Shalahuddin Kafrawi, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī's Methodology In Interpreting the Qur'an* (Thesis, McGill University, 1998),10.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masanya dan juga para ilmuan sesudahnya, terutama dalam bidang kalam dan tafsir. Keilmuan yang dikuasai oleh al-Rāzī mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan. Al-Ammarī menyatakan bahwa al-Rāzī adalah Ulama ensiklopedis karena ia banyak menguasai berbagai disiplin ilmu seperti, tafsir, fikih, ushul fikih, ilmu kalam, hikmah, filsafat, kedokteran, ilmu falak, juga ilmu bahasa.[46]

Al-Rāzī dikenal sebagai seorang ulama yang ahli di berbagai bidang ilmu. Hal ini menunjukkan banyaknya bidang ilmu yang digelutinya. Pendidikan pertama al-Rāzi, ia peroleh dari ayahnya sendiri, yaitu Diyā' al-Dīn (w. 599 H). Dari ayahnya tersebut ia mempelajari dasar-dasar berbagai bidang keilmuan yang dikuasainya, terutama ilmu kalam dan fiqih. Diyā' al-Dīn merupakan seorang ulama yang menganut madhhab Shafī'i yang juga terkenal di kota Ray. Al-Subuki menyatakan bahwa Diyā' al-Dīn adalah seorang yang pandai dalam bidang retorika, menguasai banyak bidang keilmuan seperti fiqh, ushul fiqh dan ilmu kalam.[47] Masyarakat kota Ray memanggil Diyā' al-Dīn sengan sebutan Khatib al-Rayy. Sebutan itu disematkan kepadanya karena ia sering memberikan khotbah di masjid-masjid kota Ray.

Setelah ayahnya meninggal pada tahun 559 H, al-Rāzi pergi ke kota Samnān dan berguru kepada al-Kamāluddin al-Samnān walaupun dalam waktu singkat. Dari gurunya tersebut al-Rāzi belajar dan mendalami tentang ilmu

[46]Ali Muhammad Hasan al-'Umāri, *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi; Hāyātuhū wā Atsāruhū* (Al-Majlis al-A'ala li al-Syu'un al-Islamiyah, 1969), 7.
[47]Al-Subuki, *Tabaqat al-Shāfi'iyyah al-Kubrā* Juz VII, 242.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalam. Sementara itu dalam bidang Filsafat, ia berguru kepada Muhammad al-Baghawi dan Majdin al-Jīlli.[48]

Setelah membaca dan menguasai ilmu-ilmu pokok dan dasar seperti fikih, ushul fikih dan lainnya, barulah ia mulai mempelajari filsafat dan ilmu-ilmu alam lainnya, seperti kedokteran, ilmu falak dan kimia. Kemudian ia pergi ke Khurasan. Di sana, ia membaca dan mempelajari karya-karya dari Ibnu Sina dan al-Farabi. Di dalam pencarian terhadap ilmu, ia tidak hanya singgah di satu tempat saja. Berawal dari kota kelahirannya yaitu Ray, kemudian pergi ke kota Khurāsān, lalu ke Bukhārā, kemudian berlanjut ke Irak dan Syam. Tetapi ia paling lama tinggal di negri Khawārizm kemudian menetap di kota Hirah sampai ia wafat.

Di Khawārizm al-Rāzi berguru pada seorang Syaikh, di sini ia menuntut ilmu dengan cara langsung berinteraksi dan banyak mengadakan dialog dengan masyarakat negri itu tentang beberapa tema, di antaranya tentang ilmu kalam, madzhab dan akidah. Al-Rāzi banyak terlibat berbagai persoalan kehidupan dan keagamaan. Dalam dialog pertamanya ia terlibat dalam debat keras dengan kaum Mu'tazilah tentang teolog dan fikih.[49] Akibatnya, ia kemudian diusir dari Khawārizm, sebab daerah ini merupakan pendukung paham Mu'tazilah dab madzhab Hanafi, sementara al-Rāzi bersikeras untuk mempertahankan paham Ash'ari dan madzhab Shafī'i. Di daerah ini, ia juga bertukar pikiran dengan

[48]Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufassurun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1424 H), 206.
[49]Montgomery Watr, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1962), 128.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pendeta Nasrani, yang kemudian ia tuangkan salam kitab *al-Munāzarah fī al-Radd'alā al-Nasārā.*

Selain pergi ke Khawārizm, al-Rāzi juga pergi ke daerah *Ma Warā' al-Nahr* (Transoksiana). Di wilayah ini, ia juga melakukan metode pengembangan keilmuan dan pencarian kebenaran seperti yang ia lakukan di Khawārizm. Ketika mengunjungi beberapa kota di daerah Transoksiana seperti Bukhārā, Samarkhan, Khujand, Banākid dan Ghaznah. Al-Rāzi bertukar pikiran dengan para ilmuan di sana tentang beberapa isu kontroversial dalam bidang kalam, fikih, ushul fikih, filsafat dan logika.[50]

Setelah tinggal sebentar di Transoksiana dan Hirah, al-Rāzī kemudian pergi ke Ghaznah. Di daerah ini, ia mendapatkan sambutan yang hangat dari penguasa dinasti Ghūrī, yaitu Shīhāb al-Dīn (w. 602 H). Akan tetapi, di Ghaznah al-Rāzī tidak tinggal lama, karena ia mempunyai masalah dan mendapat serangan-serangan tajam dari golongan Karrāmiyah. Alasan orang-orang tersebut menyerang dan mengusir al-Rāzī adalah karena al-Rāzī telah mendebat Ibn Qudwah, seoranf tokoh senior Karramiyah. Di samping itu, al-Rāzī juga berhasil menarik Ghiyāth al-Dīn kembali ke paham Sunni.[51]

Penguasaan al-Rāzī terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan tidak terlepas dari pandangannya tentang ilmu pengetahuan. Ia berpandangan bahwa mempelajari semua ilmu adalah salah satu kewajiban yang ditetapkan syari'at

[50]Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Munāzarāt Fakhr al-Dīn fī Bilād Mā Warā' al-Nahr* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1966), 21-63.
[51]Ibn al-Athīr, *al-Kāmil fī al-Tārikh* Juz X (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003),262.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan bukanlah sekedar keinginan menelaah buku, mengambil ilmu sesuai dengan keinginannya atau mencukupkan diri dengan pengetahuan pokok-pokok persoalan, akan tetapi seperti orang yang meneliti sesuatu secara mendetail, mengungkap sesuatu yang samar dan menyingkap sesuatu yang tidak diketahui.

Al-Rāzī dapat digolongkan sebagai tokoh *ahl al-Sunnah wal Jamā'ah* yang fanatik. Hal tersebut dapat dilihat dari produk pemikiran-pemikirannya yang cenderung memberi justifikasi kepada aliran *ahl al-Sunnah wal Jamā'ah* yang dikembangkan oleh Abu Hasab al-Ash'aru dan dalam bidang tasawuf beliau dikenal sebagai pengikut al-Ghazali.

2. Kondisi Sosial Politik dan Intelektual Masa al-Rāzī

Selama hidupnya, al-Rāzī mengalami tiga kali pergantian khalifah di Baghdad yaitu *al-Mustanjid Billah* (555-556 H) *al-Mustadhi Billah* (566-575 H) yang merupakan anak dari *al-Mustanjid* yang memegang kekuasaan setelah ayahnya wafat dan *al-Naṣir li Dinillah* (575-622 H) yang merupakan anak *al-Mustadhi* yang menjabat sebagai khalifah Abbasiyah dengan masa kekuasaan terpanjang. Khakifah inilah yang berusaha mengembalikan kebesaran dinasti Abbasiyah, namun kebijakan dari *al-Naşir* sudah amat terlambat sebab dunua Islam sudah dilanda bencana yang akan membawa kepada keruntuhan Abbasiyah.[52]

[52]Karen Amstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, terj. Ira Puspita Rini (Surabaya: Ikon Teralitera, 2004), 114.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Rāzī hidup pada pertengahan terakhir abad ke-6 H. Masa-masa ini merupakan masa-masa kemunduran di kalangan umat Islam, baik dalam bidang politik, sosial, ilmu pengetahuan dan akidah. Gambaran yang bisa dikemukakan tentang abad kelima dan keenam Hijriah adalah terjadinya banyak pertentangan dalam bidang politik dan perpecahan dalam bidang ekonomi.

Dalam bidang politik, pada tataran eksternal, Islam menghadapi dua ancaman baru yang berasal dari kekuatan luar yaitu, pasukan salib dan serangan tentara Tartar. Pertama, pasukan Salib yang berasal dari Barat yang semakin jauh memasuki wilayah-wilayah Islam, salah satunya yaitu wilayah Syam (Syiriah). Setelah berhasil menduduki Syam dan wilayah Islam lainnya, sebagian dari mereka membaur dengan penduduk asli. Interaksi ini meninggalkan pengaruh dalam bidang kehidupan sosial dan perilaku keseharian.

Kedua, ancaman tentara Tartar yang berasal dari sisi Tenggara. Tentara Tartar yang merupakan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan, memasuki wilayah Islam sampai ke kota Baghdad. Kekejaman bangsa Mongol bukan hanya dalam bentuk penguasaan wilayah Islam dan pembunuhan para penduduk. Akan tetapi dalam bentuk penghancuran peradaban dengan cara membakar buku-buku karya para ilmuan muslim. Hal ini kemudian menumbuhkan persatuab di kalangan kaum Muslimin untuk menghadapi dua ancaman baru tersebut. Masyarakat muslim berhasil mewujudkan persatuan dan sekaligus menjadi pertanda kebangkitan.[53]

[53]Jurzi Zaydān, *Tārikh Adav al-Lughah al-'Arabiyyag* Vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996),6-7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun persatuan terhadap ancaman eksternal ternyata tidak menghilangkan konflik yang terjadi di tingkat internal. Secara internal umat Islam mengalami perpecahan, salah satunya adalah munculnya dinasti-dinasti kecil yang mencoba memisahkan diri dari Daulah Bani Abbbasiyyah, salah satunya yaitu Dinasti Saljuk. Para Khalifah Bani Abbasiyyah yang memegang tampuk kekuasaan pada fase ini, mengingatkan sebagian sultan bawahannya dan membantunya dalam menangani perselisihan dengan raja-raja Saljuk. Dinasti-dinasti lain yang banyak mempunyai pengaruh pada masa al-Rāzī antara lain yaitu Dinasti Ghazwaniyyah, Dinasti Khawarimsyah dan Dinasti Ghawriyyah.[54] Dinasti-dinasti ini saling berebut pengaruh dalam rangka menegaskan kekuasaan dan memperluas wilayahnya.

Madzhab empat (Maliki, Hanafi, Syafī'i dan Hambali) masih terjadi mayoritas madzhab yang diterima oleh sebagian besar umat Islam. Saat itu, di Ray, kota kelahiran al-Rāzī, terdapat setidaknya 3 madzhab yang berpengaruh, yaitu Syafī'i, Hanafi dan Syi'ah.[55] Selain itu, pada masa itu juga terdapat banyak aliran teologi. Ibn al-Subki menyebutkan tidak kurang dari 27 golongan. Adapun golongan yang termashur adalah Mu'tazilah, Murji'ah, Bathiniyah dan Karramiyah.

Akibat dari situasi tersebut, terlihat adanya fanatisme di antara pengikut Sunni dan Shi'ah, demikian juga antara Shafi'iyyah dan Hanafiyyah, sehingga berlarut dalam peperangan yang menghabiskan penduduk Shi'ah. Namun,

[54]Al-Ammārī, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*, 28-19.
[55]Karen Amstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, 101.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

setelah pengikut shi'ah telah lenyap dari persaingan, permusuhan antara pengikut Shafī'i dan Hanafi semakin memuncak, yang mengakibatkan peperangan yang pada akhirnya dimenangkan oleh Shafī'iyyah. Polemik sektarian dan konflik dalam bidang politik dan keagamaan tersebut banyak dijumpai dan dihadapi oleh al-Rāzī dalam perjalanan hidupnya.

Meskipun demikian, ilmu pengetahuan tetap berkembang dengan baik dalam berbagai bidang baik ilmu-ilmu keagamaan, bahasa terutama bahasa Arab, mantiq, filsafat dan kedokteran. Meskipun suasana perpecahan kehidupan sosial dan politik umat Islam, masih ada kemajuan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan, termasuk bahasa dan sastra arab. Hal ini, karena para penguasa muslim, walaupun berasal dari berbagai latar belakang etnis, akan tetapi mereka tetap mempunyai perhatian terhadap bahasa arab sebagai bahasa agama, ilmu dan politik. Disamping itu, masing-masing penguasa berusaha menarik simpati para ilmuan agar dapat memperkuat pemerintahannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Karya-karya Al-Rāzī

Dalam dunia Islam, al-Rāzī merupakan salah seorang yang produktif dalam berkarya. Hal ini karena ia selalu membaca dan menelaah buku-buku ilmiah, kemudian tak jarang ia juga mengomentari bahkan membantah hal-hal yang tidak disetujuinya. Tulisannya terdiri dari berbagai macam cabang disiplin keilmuan mulai dari tafsir, teologi, filsafat, kedokteran, linguistik, fisika, astronomi, sejarah, *astrologi* dan *fisiognomi*.[56] Dikatakan bahwa karya al-Rāzī

[56]Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir In Major Works of Fakhr al-Dīn al-Rāzī* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996),13.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak kurang dari dua ratus buah karangan, baik berupa risalah, syarah maupun kitab berjilid-jilid.[57]

Berikut merupakan bidang ilmu yang ditekuni oleh al-Rāzī beserta karya-karyanya dalam bidang ilmu yang digelutinya tersebut:

a. Tafsir
    1) *Al-Tafsir al-Kabīr* yang terkenal dengan nama *Mafātīh al-Ghayb.*
    2) *Tafsir al-Fatihāh* yang ia tulis secara terpisah dari *al-Tafsir al-Kabirnya.*
    3) *Al-Tafsir al-Saghir* yang dikenal dengan *Asrār al-Tamzīl wa Anwār al-Ta'wīl.*
b. Fikih dan Ushul Fikih
    1) *Al-Ma'ālim fi Ushūl Fiqh*
    2) *Tanbīh al-Isharāh fi Usul*
    3) *Al-Mahsūl fi al-Fiqh*
    4) *Al-Mahsūl fi 'Ilm Usūl al-Fiqh*
    5) *Abtāl al-Qiyās* (tidak selesai)
c. Tauhid
    1) *Al-Ma'ālim fi Usūl al-Dīn*
    2) *Al-Arba'īn fī Usūl al-Dīn*
    3) *Tafsir Asma' Allāh al-Husnā*

[57]Ibn al-Katsîr al-Dimasyiqi, *Al-Bidayāh wa al-Hidayāh*, Jilid VII Juz XIII (Beirut- Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt),60.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) *Lawāmi al-Banyyināt fi Tafsir Asmā' Allah wa al-Sifat*

5) *Al-Qadā' wa al-Qodar*

6) *Al-Khalq wa al-Ba'th*

7) *'Ismat al-Anbiyā'*

8) *Al-Ikhtiyārāt al-'Alā'iyyah fi al-Ta'thirāt al-Samāwiyyah*

9) *Al-Ayāt al-Banyyināt*

10) *Al-Mawdi'ah fi Ba'd Suwar al-Qur'an*

11) *Al-Khamsin fi Usūl al-Dīn*

12) *Risalah fi Nubuwwah*

13) *Nīhāyat al-Ījaz fi Dirāyat al-I'jaz*

14) *Al-Risālah al-Kamaliyyag fi al-Haqā'iq al-Ilāhiyyah*

d. Ilmu Kalam dan Filsafat

1) *Nihayat al-'Uqūl*

2) *Zubdat al-Afkār wa 'Umdat al-Nazar*

3) *Al-Tariqah fi al-Jadal*

4) *Mabahīth al-Wujūd wa al-'Adam*

5) *Mabahīth al-Jadal*

6) *Al-Tariqah al-'Alā'iyyah fi al-Khilaf*

7) *Risālah fi al-Hudūth*

8) *Musādarat Eqlides*

9) *Al-Muhassal fi 'Ilm al-Kalām*

10) *Tariqah fi al-Khilāf*

11) *Risālah Jawhar al-Fard*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

12) *Al-Zubdah fi 'Ilm al-Kalam*

13) *Al-Mulakhkhas fi al-Falsafah*

14) *Al-Bayān wa al-Burhān fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaygh a al-Tughyān fi 'Ilm al-Kalām*

15) *Tahsil al-Haqq*

16) *Tahdhīb al-Dalāil wa 'Uyūn al-Masāil fi 'Ilm al-Kalām*

17) *Irsyād al-Nazair Ilā Lataif al-Asrar fi 'Ilm al-Kalam*

18) *Al-Jabr wa al-Qadar*

e. Kedokteran dan Fisika

1) *Muntakhab Tinklusha*

2) *Al-Nabdh*

3) *Di al-Handasah*

4) *Fi al-Raml*

5) *Masā'il al-Tibb*

6) *Al-Jāmi' al-Kabir fi al-Tibb* (tidak selesai)

7) *Al-Tashrih min al-Ra's Ilā al-Halq*

f. Hikmah

1) *Lubāb al-Ishārāt*

2) *Al-Matālis al-'Aliyah fi al-Hikmah*

3) *Siraj al-Qulūb*

4) *Sharh al-Ishārāt*

5) *Al-Akhlāk*

6) *Al-Riyād al-Muannaqah*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7) *Sharh Nahj al-Balāghah* (tidak selesai)

8) *Risālah fi Dhāmm al-Dūnya*

9) *Jāmi' al-'Ulūm*

g. Lain-lain

1) *Syarh al-Mufassal li al-Zamakhshari* (tidak selesai)

2) *Sharh Wajiz al-Ghazali* (tidak selesai)

3) *Sharh Saqt al-Zanat*

4) *Muakhadhat al-Nuhāh*

5) *'Uyūn al-Masāil al-Najjāriyah*

6) *Al-Mabāhith al-'Imādiyyah fi al-Matākib al-Ma'ādiyyah*

7) *Al-Firasah*

8) *Risālah fi al-Tanbīh 'Ala Ba'd al-Asrār*

9) *Al-Milal wa al-Nihal*

10) *Ihkām al-Ahkām*

11) *Nafthah Masdar*

12) *Al-Risālah al-Majdiyyah*

13) *Al-Risālah al-Sahibiyyah*

14) *Shifā' al-'Āyi min al-Khilāf*

15) *Al-Latāif al-Ghiyāthiyyah*

16) *Fadāil al-Sahābah al-Rāshidin*

17) *Risālah fi al-Su'al*

18) *Ta'sis al-Taqdia*

19) *Manāqib al-Imām al-Shāfi'i*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

20) *Al-Mabāhith al-Mashriqiyyah.*

B. Kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Kitab tafsir ini terdiri dari delapan jilid besar yang secara utuh membahas tafsir dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an menurut tartib mushaf Uthmani. Tafsir ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu pembahasannya yang luas dan bahkan menggunakan banyak disiplin keilmuan yang beragam, diantaranya yaitu seperti ilmu kedokteran, teologi, fikih, akhlak, kosmologi dan ilmu-ilmu lainnya.

Ada perbedaan pendapat mengenai tafsir ini. Menurut sebagain ulama, al-Rāzi tidak menyelesaikan tafsir ini secara utuh sampai dengan 30 juz. Sebagiannya lagi berpendapat tentang batasan penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh al-Rāzi, pendapat pertama, ada yang mengatakan jika ia hanya menyelesaikan penafsirannya sampai surat all-Anbiyā'. Pendapat kedua, mengatakan bahwa al-Rāzi menyelesaikan tafsirannya sampai surat al-Wāqi'ah, ada juga yang berpendapat bahwa ia telah menyelesaikan tafsirannya hingga surat al-Bayyinah dengan alasan bahwa al-Rāzi pernah mengutip ayat 5 dari surat al-Bayyinah.[58]

Mengenai perbedaan pendapat ulama tersebut, al-Umari menyimpulan bahwa seletah melakukan penelitian, sebenarnya al-Rāzi telah menyelesaikan

[58]Muhammad Husain adh-Dhahabi, *Tafsir wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1424), 292.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penafsirannya hingga 30 juz. Akan tetapi, dikarenakan kekacauan yang terjadi di Khawarizm pada masa itu akibat dari adanya serangan yang dilakukan tentara Tartar, 11 tahun setelah al-Rāzi wafat, 1 juz kitab *Mafātīh al-Ghayb* telah hilang. Mengenai orang yang kemudian menyempurnakan penulisan tafsir ini ulama berbeda pendapat. Ibnu Hajar al-Asqolani dalam kitabnya *Diraru al-Kaminah fi A'yani* menyebutkan bahwa yang menyempurnakan penulisan kitab tafsir ini adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al-Makhzumi al-Qamuli (w. 727 H), sedangkan menurut penyusun kitab *Fasfu al-Zhunun* yang menyempurnakan penulisan tafsir ini adalah Najmuddin al-Qamuli yang bekerjasama dengan Shihabuddin al-Khawbi.[59]

2. Motivasi Penulisan

Al-Rāzī sendiri memang tidak menjelaskan secara tegas apa motivasi yang mendorongnya yang mendorong untuk menulis tafsir *Mafātīh al-Ghayb*, akan tetapi menurut 'Ali Iyazi tujuan al-Rāzī menyusun tafsir *Mafātīh al-Ghayb* antara lain yaitu:[60]

a. Upaya membela al-Qur'an dan segala isinya dengan sinaran hukum akal, memperkuat argumen-argumen dalam bidang akidah dan membantah orang-orang yang menentang kebenaran al-Qur'an sehingga tidak ada keraguan lagi bagi siapapun bahwa al-Qur'an memang berasal dari Allah swt.

[59]Abd Mu'im an-Namir, *Ilmu al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣri, 1985), 127.
[60]Taufikurrahman, *Penafsiran Ayat-ayat Kawniyah (Kajian Atas Penafsiran al-Rāzi Terhadap Ayat-ayat Tentang Binatang dalam Mafātīh al-Ghayb)* Disertasi (Surabaya: UINSA, 2012), 156-157.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Al-Rāzī mempunyai keyakinan bahwa Allah swt mempunyai dua alam, pertama adalah adalah alam yang tampak yaitu segenap yang ada dalam kehidupan ini, dan yang kedua yaitu alam yang bisa dibaca yaitu al-Qur'an. Setiap kali kita mendalami pengetahuan tentang alam yang pertama, maka pemahaman kita terhadap alam yang kedua akan bertambah juga.

c. Al-Rāzī mengetahui bahwa aspek *balaghah* dan penggunaan dalam menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasaekan pada satu madzhab tertentu, namun ia juga mendapatkan bahwa jalan menuju kesana telah dilakukan oleh madzhab yang lain, terutama ia dapatkam pada mufassir dan pemikir Mu'tazilah seperti Abū al-Qasim al-Balkhi, Abū Bakar al-Asamm (w. 235 H), Abū 'Alī al-Jubba'ī (w. 303 H), Abū Muslim al-Isfahānī (w. 323 H), al-Qādi 'Abd al-Jabbār (w. 415 H), 'Isa ibn 'Alī al-Rummānī dan Jār Allah al-Zamakhshārī (w. 538 H). Karena itu ia bertekan untuk memutuskan mata rantai ini. Ia pun menyusun tafsir dengan cara mengikuti metode yang mereka pakai akan tetapi dengan landasan yang berbeda, yaitu dengan memakai landasan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.*

3. Metode dan Corak Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Metode tafsir menurut Abdul Jalal yaitu cara menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, atau sistem penjelasan tafsir-tafsirannya, ataupun atas keluasan penjelasan tafsir-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tafsirannya, maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.[61]

Secara garis besar metode yang digunakan al-Rāzī dalam menafsirkan tafsir *Mafātīh al-Ghayb* adalah sebagai berikut:

a. Dilihat dari ragam atau model penafsiran, *Mafātīh al-Ghayb* menggunakan metode tahlili dan muqaran, sebab di dalam tafsirnya, al-Rāzi mencoba untuk menganalisis setiap persoalan dengan dalil-dalil yang akurat. Di samping itu, al-Rāzi juga mengemukakan berbagai perbedaan pendapat dan menganalisa dan menguatkan pendapat yang menurutnya paling tepat.
b. Dari segi pendekatan, kitab tafsir ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-Ra'yi* yaitu penafsiran yang di dalamnya menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*Istimbāt*) yang didasarkan pada *Ra'yu* semata.[62]Hal ini dapat dilihat dengan cara penafsiran dan argumentasi yang digunakan banyak menggunakan dalil-dalik *aqliyah* (rasional). Menurut para ulama, al-Rāzī dikategorikan sebagai pelopor tafsir yang menggunakan *al-Ra'yu* bersama dengan al-Zamakhsyari dengan kitab tafsirnya yaitu al-Kasyaf.[63]
c. Dari segi penjelasan menurut urutan ayat-ayatnya, tafsir *mafātīh al-Ghayb* ini termasuk dalam metode tafsir *Tartībī Mushafī,* yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan mengikuti susunan ayat dan surat yang ada di dalam

[61]Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 62.
[62]Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj: Mudzakir AS. Cet. 16 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 488.
[63]M. Hasbi as-Shiddiqie, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 205.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mushaf 'Uthmānī, yaitu dimulai dari al-Fātihah sampai dengan surat aln-Nās, sehingga menjadikan tafsir ini mudah dipelajari.

d. Dari corak penafsirannya, maka kitab tafsir ini menggunakan metode tafsir ilmi, falsafi dan adabi wa ijtima'I dengan rincian:

1) menggunakan metode tafsir ilmi, dapat dilihat dari banyaknya al-Rāzi menggunakan teori ilmu pengetahuan untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah.

2) menggunakan metode tafsir falsafi, dapat dilihat bahwa al-Rāzi banyak mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam serta menggunakan metode filsafat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

3) menggunakan metode tafsir adabi, dapat dilihat bahwa al-Rāzi banyak menggunakan analisis-analisis kebahasaan dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari segi Balaghah dan Qawaid al-Lughahnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Karakteristik Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*

Basuni mengemukakan beberapa karakteristik penafsiran al-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghayb*, antara lain sebagai berikut:[64]

a) al-Rāzī mencurahkan perhatian untuk menjelaskan hubungan (munasabah) antara satu ayat dengan ayat lainnya setelah hubungan antara satu surat dengan surat lain.

[64]Basuni Faudan, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir,* Terj: Mukhtar Zurni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), 79.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) al-Rāzī menyajikan argumentasinya secara panjang lebar. Satu yang kemudian menjadi kritikan bagi mereka yang kurang suka dengan metode al-Rāzī ini.

c) Berkaitan dengan madzhab, al-Rāzī bersama dengan kemampuan yang dimilikinya untuk membela madzhab yang dianutnya yaitu Shafī'I dalam bidang fikih dan Ash'ari dalam bidanf kalam. Karena itu, ia banyak menyerang pemikiran Mu'tazilah. Ia juga banyak membahas persoalan fikih dengan tujuan membela madzhab Shafi'I, meskipun ia tidak selalu sejalan dengan pendapat mayoritas

d) al-Rāzī juga banyaj membahas tentang masalah usul dan masalah-masalah yang berkaitab dengan ilmu nahwu dan balaghah.

Sedangkan Said Agil al-Munawwar mengemukakan beberapa karakteristik penafsiran al-Rāzī dalam *Mafātīh al-Ghayb* yaitu:[65]

a) Penafsirannya banyak mengarah pada kealaman, ilmu pasti dan filsafat.

b) Dalam penafsirannya mengenai persoalan kalam, al-Rāzi cenderung membela faham *Sunni*, khususnya *Ash'ariyah*. Untuk itu, al-Rāzī banyaj menguraikan pendapat ahli kalam dan kemudian membantahnya dengan pendapat *Ash'ari*.

[65]Said Agil al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 109.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Dalam penafsirannya, al-Rāzī banyak menggunakan pendekatan munasabah untuk mengungkap rahasia makna kandungan al-Qur'an.

d) Penafsiran al-Rāzī dalam bidang fikih cenderung mengikuti madzhab Shafī'i. Meskipun banyak mengemukakan pendapat para fuqaha', namun pada kesimpulan akhirnya, al-Rāzī banyak merujuk pada pendapat imam Syafī'i.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

Penafsiran al-Razi Terhadap Ayat-ayat Perkembangbiakan Hewan Serta Klasifikasi Hewan Menurut al-Razi

A. Penafsiran al-Razi Terhadap Ayat-ayat Perkembangbiakan Hewan

1. Surah An-Nur [24] ayat 45

وَاللّٰهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّنْ مَّآءٍۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰى بَطْنِهٖۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰى رِجْلَيْنِۚ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّمْشِيْ عَلٰٓى اَرْبَعٍۗ يَخْلُقُ اللّٰهُ مَا يَشَآءُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ayat di atas membahas tentang jenis ke tiga dari dalil ke-esaan Allah swt. Di ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang dadil ke-esaan Allah yang pertama, yaitu membahas tentang kondisi langit dan bumi dan kemudian dilanjutkan dengan dalil ke dua, yaitu membahas tentang efek yang berasal dari atas (turunnya hujan, salju dan pergantian siang dan malam), dan yang ke tiga membahas tentang kondisi hewan.[66]

Dalam ayat di atas ada beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh al-Razi dalam kitabnya. Pertanyaan *pertama*, mengapa Allah berfirman "dan Allah menciptakan setiap hewan dari air"? padahal banyak hewan yang diciptakan bukan berasal dari air saja. Seperti malaikat-malaikat adalah hewan[67] yang paling banyak

[66]Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, juz 24, 16.
[67]Yang di maksud dengan kata 'hewan' di sini adalah makna pengkhususan yang bisa diartikan sebagai makhluk, dalam kitab ini al-Razi mengunakan kata hewan sebagai perumpamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

jumlahnya, mereka diciptakan oleh Allah swt dari cahaya. Adapun jin, mereka diciptakan dari api dan Allah swt mencipkatan Adam dari tanah, sebagaimana firman Allah swt (Dia menciptakannya dari tanah) dan Nabi Isa diciptakan dari ruh dan kami mengetahui bahwa banyak hewan yang tidak dilahirkan lewat atau tidak bersumber dari sperma seperti halnya manusia.

Dan jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah sebagaimana dikatakan oleh al-Qoffal[68] yaitu bahwasannya ungkapan air dari kata مِّنْ مَّآءٍۚ dari ayat di atas merupakan bentuk *shillah*[69] berarti 'yang' dari kata 'setiap hewan yang' dari air itu merupakan ciptaan Allah swt. Mengapa dikatakan dari air? Karena memang ada yang meriwayatkan bahwasannya ada jenis air khusus yang digunakan untuk membuat hewat atau khusus untuk hewan. Jadi, setiap hewan diciptakan dari jenis air yang khusus untuk hewan itu. Penyebutan khusus kata hewan (yang mencakup semua makhluk hidup, baik manusia dan binatang) di atas merupakan suatu pengecualian. Oleh karena itu, kita boleh saja menetapkan kata yang bersifat keseluruhan pada kata yang bersifat *gholib* (Sebagian besar).[70]

Jawaban kedua, bahwa asal mula segala makhluk hidup adalah air. Menurut diriwayatkan bahwasannya Allah swt pertama kali menciptakan permata, kemudian permata tersebut berubah menjadi air dan dari air itu kemudian Allah swt menciptakan api, udara dan cahaya. Oleh karena itu, air ini menjelaskan asal mula

[68]Dari banyak pendapat dan jawaban mengenai pertanyaan tersebut, al-Razi merasa bahwa jawaban al-Qoffal lah yang paling terbaik.
[69]Struktur kata dalam nahwu
[70]Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, juz 24 (Beikut: Dar al-Fikr, 1981), 16.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penciptaan hewan, maka sah-sah saja jika dikatakan dalam ayat tersebut jika setiap hewan itu berasal dari air.[71]

Tantawi Jawhari dalam kitabnya juga menyebutkan bahwasannya kehidupan berasal dari air. Ia juga mengutip para ilmuan kontemporer bahwa setiap binatang mulanya diciptakan di laut. Termasuk burung, hewan-hewan melata dan hewan daratan juga mengalami sikluk kehidupan berawal dari lautan. Setelah sekian ratus tahun hewan-hewn tersebut mengalami perubahan bentuk sesuai dengan perubahan iklim dan masa.[72]

Ketika binatang muncul di bumi, bumi tidak berbentuk seperti ini, lautan yang dangkal menyelimuti sebagian besar permukaan bumi. Dari lautan inilah tumbuhan dan binatang mulai muncul. Binatang pertama yang muncul adalah berupa organisme bersel satu yang hidup di dalam laut. Selanjutnya secara bertahap binatang itu tumbuh berkembang menjadi bersel banyak. Dengan semakin berkembangnya binatang menjadi lebih kompleks, mereka juga tumbuh menjadi lebih besar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dijadikannya air sebagai satu konsep dasar kehidupan hewan pada ayat di atas menunjukkan akan pentingnya air dalam kehidupan. Inilah sebabnya mengapa unsur air disebutkan secara istimewa. Pada ayat ini Allah swt mengarahkan perhatian manusia supaya memperhatikan hewan-hewan yang bermacam-macam jenis dan bentuknya. Dia telah menciptakan semua jenis hewan itu dar air. Perkembangbiakan hewan selalu berkaitan dengan air. Diindikasikan bahwa

[71]*Ibid*., 16.
[72]Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fiy Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Vol 5, Juz 10, 229.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keanekaragaman binatang datangnya dari air tertentu yang khusus dan akan menghasilkan keturunan yang sesuai dengan ciri-ciri masing-masing yang telah dicontohkan dalam ayat tersebut.

Perlu diingat bahwa sebagian besar tubuh mengandung air. Misal saja manusia, 70% bagian berat tubuhnya terdiri dari air. Manusia tidak dapat bertahan lama apabila 20% saja dari persediaan air yang ada di tubuhnya hilang. Akan tetapi, manusia akan tetap bisa bertahan sampai 60 hari tanpa makan. Sedangkan mereka akan mati dalam kurun waktu 3-10 hari tanpa minum. Juga bahan pokok dalam pembentukan darah, cairan limpah, kencing, air mata, cairan susu, dan semua organ lan yang ada di dalam tubuh manusia adalah air.[73]

Jadi, peranan air bagi kehidupan sangatlah jelas, dari mulai penciptaan hewan (air khusus), adanya makhluk hidup di bumi (berasal dari kedalaman laut), dan bagi kelangsungan hidupnya (air diperlukan untuk membentuk organ dan menjalankan fungsi organ).

Pertanyaan *kedua*, mengapa merangkak dengan perut disebut berjalan? Dalam ayat di atas dikatakan ‘dan Allah swt menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya’. Ketika seorang bayi bergerak dengan perutnya dikatakan dengan merangkak bukan berjalan, kemudian mengapa ular yang merangkak dinamakan berjalan dengan perutnya?

Jawaban untuk pertanyaan di atas yaitu, karena kata-kata berjalan itu tidak harus dengan kaki. Jadi, kata ini merupakan kata-kata *metafota* (perumpamaan).

[73]Zerlina Lalage, *Hidup Sehat Dengan terapi Air* (Klaten: Abata Press, 2005), 19.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Contoh: masalah ini telah berjalan. Karena masalah tidak berjalan, maka kata berjalan di sini merujuk pada arti telah usai atau telah berakhir.[74]

Pertanyaan *ketiga*, pembagian ini tidak penuh. Kita kembali pada ayat di atas 'sebagian berjalan dengan dua kaki, sedangkan Sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki'. Di jelaskan hewan ada yang berjalan dengan perut, dengan dua kaki, dan dengan empat kaki. Akan tetapi, kita menemukan bahwasannya ada hewan yang berjalan dengan lebih dari empat kaki, ada yang 6 kaki, 8 kaki, 40 kaki bahkan ada yang lebih.

Jawaban untuk pertanyaan di atas yaitu bahwasannya bagian yang tidak di sebutkan itu merupakan bagian yang langkah. Kaki yang banyak termasuk langkah. Jika seseorang ingin menghukum sesuatu biasanya mengambil yang bersifat umum seperti kebanyakan hewan yang ada dan diketahui banyak orang adalah yang berkaki dua dan berkaki empat. Jadi, jika ada hewan yang berjalan dengan banyak kaki atau lebih dari empat kaki, maka ini bisa disamakan seolah-olah berjalan dengan empat kaki.[75]

Seiring berjalannya waktu, banyak hewan yang berevolusi. Dari binatang hidup di air kemudian berpindah ke daratan, dari binatang berjalan tanpa alat gerak (berenang) kemudian berevolusi menjadi hewan dengan kaki pendek yang menggantikan sirip, kemudian berevolusi menjadi binatang dengan dua kaki, kemudian binatang dengan empat kaki dan kemudian hewan yang memiliki sayap

[74]*Ibid*., 16-17.
[75]*Ibid*., 17.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan dapat terbang. Banyak binatang dengan ukuran berbeda-beda muncul dan berkembang.[76]

Pertanyaan keempat, mengapa tiga jenis datang dalam urutan ini? Dan jawabannya, Allah telah menghadirkan sesuatu yang paling menakjubkan, yaitu makhluk yang dapat berjalan tanpa alat jalan (melata), berjalan dengan kaki atau pijakan, kemudian berjalan dengan dua kaki, kemudian berjalan dengan empat kaki.[77]

Dalam ayat tersebut al-Razi juga menjelaskan tentang klasifikasi hewan. Klasifikasi *pertama*, hewan di bagi menjadi dua macam, yaitu, bagian pertama, ada perbedaan antara satu anggota tubuh hewan dengan hewan lainnya. Ada yang berbeda anggota tubuhnya tapi sama dzatnya, seperti sama-sama memiliki saraf, tulang, daging, dan kulit. namun, kuda mempunyai ekor sedangkan manusia tidak. Tetapi, ekor tersebut terbentuk dari saraf, tulang, daging, dan kulit yang mana manusia juga mempunyainya. Bagian kedua, setiap organ antara dua hewan tidak sama atau berbeda. Seperti, ikan memiliki sisik pada tubuhnya, bentuk sisik ikan tersebut berbeda dengan bentuk cangkang dari kura-kura, pun dengan bahan yang membentuk sisik dan cangkang itu berbeda. Antara ikan dan kura-kura memiliki anggota tubuh yang berbeda dan material pembentuk yang berbeda pula.[78]

Klasifikasi *kedua*, pada klasifikasi ini, menjelaskan tentang jenis hewan berdasarkan tempat hidupnya. Berdasarkan tempat hidupnya hewan dibagi menjadi

[76]Khairul Zikri, *Geologi Umum* (Padang: GEOGRAFI UNP, 2018), 29-32.
[77]*Ibid.*, 17.
[78]*Ibid*., 17

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tiga kelompok, yaitu hewan yang hidup di air, di darat, dan di air maupun di darat (amfibi). Hewan yang hidup di air itu kondisinya berbeda dengan hewan yang hidup di darat dan hewan yang hidup di keduanya (amfibi) pun memiliki perbedaan.[79]

Kebanyakan hewan yang hidup di air adalah hewan yang menghabiskan Sebagian besar hidupnya di ekosistem air. Ekosistem air meliputi ekosistem air tawar, air asin dan air payau. Hewan yang hidup di air bernafas menggunakan ingsang seperti ikan, namun, ada hewan yang hidup di dalam air bernafas menggunakan pori-pori, seperti terumbu karang. Hewan yang hidup di dalam air, mereka tinggal di dalam air, makan di dalam air, bernafas juga di dalam air. Di antara ikan-ikan itu ada yang hidup di air yang mengalir dan ada yang hidup di air yang tenang dan mereka yang hidup di air tidak dapat hidup lama di darat.

Hewan yang hidup di darat adalah hewan yang hidup, berkembang biak, dan menghabiskan Sebagian besar hidupnya di darat. Mereka bernafas menggunakan mulut (paru-paru). Mereka bergerak dengan cara berjalan dan terbang menggunakan sayap. Hewan yang hidup di darat tersebar luas, ada yang tinggal di padang rumput, ada yang hidup di gurun (padang pasir), di tanah berbatu dan bahkan di tanah yang berlumpur. Jenis makanannya pun beragam ada yang memakan tumbuhan, biji-bijian, daging hingga buah-buahan. Hewan yang hidup di darat hidup di berbagai jenis daratan bumi dan tidak akan bertahan lama di dalam air.

[79]*Ibid.*, 18.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan hewan yang hidup di keduanya, yaitu di darat dan di air ini menghabiskan sebagian hidupnya di daratan dan sebagian di perairan dan dapat bertahan hidup lama di kedua lingkungan tersebut. Hewan amfibi ini bernafas menggunakan paru-paru dan insang. Ketika mereka berada di darat mereka akan bernafas menggunakan paru-paru, dan Ketika hidup di air mereka akan menggunkan insang untuk bernafas.[80]

Klasifikasi *ketiga*, yaitu jenis hewan berdasarkan cara berkembang biaknya. Jenis hewan berdasarkan berkembangbiaknya dibagi menjadi menjadi tiga golongan. Yaitu, bertelur, melahirkan, dan bertelur dan melahirkan.[81]

2. Asy-Syura [42] ayat 11

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًاۚ يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

Allah adalah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, juga hal-hal aneh dan ajaib yang ada di dunia ini. Dialah yang menjadikan manusia dari jenisnya sendiri menjadi jodohnya masing-masing, yang satu dijodohkan kepada yang lain sehingga lahirlah keturunan turun-temurun yang menghuni dan memakmurkan dunia ini. Begitu pula berlaku juga pada binatang ternak yang

[80]*Ibid*., 18.
[81]*Ibid*., 19.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berkembangbiak memenuhi kehidupan di bumi, dengan demikian, kehidupan makhluk yang berada di atas bumi ini menjadi teratur dan terjamin bagi mereka.[82]

Di dalam ayat ini, al-Razi menyebutkan tentang perkembangbiakan hewan. Allah swt telah menjadikan manusia berpasang-pasangan, yaitu pasangan laki-laki sebagai suami dan pasangan perempuan sebagai istri, dan menjadikan pula dari jenis hewan ternak berpasang-pasangan bagi masing-masing binatang, ada jantan dan ada betina, dan dengan pasangan itu hewan bisa berkembangbiak untuk memperbanyak keturunannya dan menghindari kepunahan.[83]

Dalam al-Qur'an secara jelas disebutkan, seluruh makhluk yang diciptakan Allah swt mempunyai pasangan. Ini membuktikan keseimbangan alam semesta yang diciptakan dan ada dalam pemeliharaan-nya. Sebagaimana firman Allah, "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah".[84]

Allah telah menciptakan segala sesuatu di dunia ini secara berpasang-pasangan, bukan hanya manusia, binatang atau tumbuhan yang diciptakan secara berpasangan, namun Allah menciptakan benda hidup dan benda mati secara berpasang-pasangan. Seperti, ada bumi dan matahari, ada daratan ada lautan, ada gelap dan ada terang, ada surga dan neraka, dan masih banyak lagi. Banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan suatu objek secara berpasangan.

[82]Al-Razi, *Mafatih* Juz 26, 151.
[83]Al-Razi, *Mafatih* Juz 26, 151.
[84]Qs. Adz-Zaariyat [51]: 49

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Misalkan, Allah selalu merangkai kata hidup dan mati dan mengulangnya dalam al-Qur'an sebanyak 145 kali.

Menurut kajian ilmiah, dengan menggunakan ilmu dan peralatan canggih yang ada saat ini, sudah dapat diketahui mengenai adanya pasangan-pasangan dari atom. Atom yang kita semua ketahui berukuran sangat kecil dan merupakan wujud terkecil dan tidak dapat dibagi, ternyata juga berpasangan. Atom terdiri dari elektron dan proton.[85] Proton yang bermuatan listrik posistif dikelilingi oleh beberapa partikel elektron yang bermuatan listrik negatif, muatan listrik di kedua kelompok partikel ini sangat seimbang.

Jadi, semua yang ada di dunia ini diciptakan secara berpasang-pasangan, baik itu makhluk hidup maupun benda mati. Makhluk hidup diciptakan secara berpasang-pasangan agar mereka bisa berkembangbiak, memperbanyak jenisnya dan menghindari kepunahan. Sedangkan benda mati diciptakan secara berpasangan agar kehidupan berjalan dengan seimbang atau menjaga keseimbangan.

Maka dari itu Allah menggunakan huruf *lam* sebagai alat bantu *transitif* (yang bermakan untuk), sehingga maknanya, Dia menjadikan itu semua untuk kalian dan mengaruniakannya kepada kalian. Maka dari itu Allah berfirman 'dijadikannya kamu berkembangbiak dengan jalan itu', yakni mengembangkan dan memperbanyak kalian, memperbanyak hewan-hewan ternak kalian, Dia juga

[85]Petrucci, *Kimia Dasar Prinsip Penerapan Moderen*, Cet. 6 (Jakarta: Erlangga, 1996), 31. Lihat Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Kealaman* (Yogyakarta: Darma Bakti Yasa, 1997), 181.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyebar luaskan kalian melalui sistem berpasangan antara dua jenis yang merupakan penyebab banyaknya keturunan.[86]

Dalam tafsirnya, al-Razi mengemukakan bahwasannya penciptaan kalian (hewan) itu Allah telah menjamin kehidupan bagimu. Allah menciptakan kalian berpasang-pasangan, melipatgandakan, menjadikan kalian itu beranak pinak, hewan-hewan berkembangbiak itu didalamnya itu juga termasuk Allah sudah menyediakan kenikmatan bagi kalian semua.[87] Jadi, maksud dari 'Allah sudah menyediakan kenikamatan bagi kalian semua' yaitu ketika Allah menciptakan kalian berpasang-pasangan agar kalian bisa memperbanyak jumlah dan keturunan, Allah juga menjadikan binatang berpasang-pasangan pula agar bisa memperbanyak jumlah dan kalian bisa memanfaatkan bintang tersebut untuk diambil dagingnya atau untuk dimanfaatkan tenaganya serta agar kalian dan keturunan kalian bisa bertahan hidup.

Disini, al-razi tidak menjelaskan secara mendetail tentang perkembangbiakan hewan, namun yang bisa kita simpulkan bahwasannya hewan diciptakan berpasang-pasangan oleh Allah bertujuan agar mereka bisa memperbanyak koloninya baik itu manusia maupun binatang.

3. Fatir [35] ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَآبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ

[86]*Ibid*., 152.
[87] *Ibid*., 152.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, setelah memaparkan bahwa berbagai jenis buah-buahan dan perbedaan warna pegunungan itu berasal dari satu unsur yang sama, yakni, buah-buahan berasal dari air dan gunug-gunung berasal dari magma. Kemudian dilanjutkan dalam ayat ini mengenai perbedaan bentuk dan warna yang ada pada manusia, binatang-binatang melata dan binatang ternak.[88]

Ciptaan yang bermacam-macam warnanya seperti warna buah-buahan dan gunung-gunung yang bermacam-macam itu, Allah swt menyebutkan macam-macam warna dalam makhluk-makhluk itu karena memiliki warna yang berbeda merupakan bukti yang jelas atas kekuasaan dan kesempurnaan ciptaan-Nya.

Al-Razi menyebutkan bahwa ayat ini merupakan salah satu tanda kesempurnaan dan kekuasaan Allah swt. Ayat di atas menjelaskan tentang ragam makhluk dan ciptaan Allah swt. Manusia dan binatang diciptakan oleh Allah swt dengan ciri dan warna yang berbeda-beda.[89] Kata binatang di atas diungkapkan menggunakan dua kata yang berbeda, yaitu kata '*dawab*' dan kata '*an'am'*. Kata '*dawab'* artinya setiap hewan yang berjalan dengan perutnya (melata), sedangkan kata '*an'am'* berarti hewan ternak.

[88]Al-Razi, *Mafatih* Juz 27, 20.
[89]Al-Razi, *Mafatih* Juz 27, 20.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-razi menyebutkan bahwa Allah swt menciptakan binatang melata dan binatang ternak yang bermacam-macam warnanya sekalipun itu berasal dari jenis yang satu.[90] Maksudnya dari jenis yang satu yaitu berasal dari air (khusus) yang sama namun bisa menghasilkan berbagai macam jenis binatang yang mempunyai warna yang berbeda-beda. Juga ada binatang yang satu, tetapi memiliki warna yang bermacam-macam. Maksudnya yaitu, meskipun hewan tersebut dari jenis dan turunan yang sama, namun mereka masih memiliki warna yang berbeda.

Al-Razi juga mengjelaskan tentang warna yang ditemukan pada ciptaan-ciptaan Allah. Ada yang berwarna putih, berwarna merah dan *gharabib*, yakni warna lain selain warna kedua itu, yaitu warna hitam pekat.[91] Maksutnya warna di sini adalah warna kulit, Allah swt menciptakan Adam dan istrinya Hawa, kemudian dari keduanya Allah swt ciptakan anak keturunannya berkulit putih, merah, kuning dan hitam pekat. Dan Allah swt juga ciptakan binatang melata dan binatang ternak secara bergolong-golongan dengan beraneka ragam dalam warna kulit.

Demikian baik manusia, binatang melata dan binatang ternak, beraneka ragam pula jenis dan warnanya. Jika dilihat dari jenisnya, manusia ada yang termasuk dari bangsa barbar, bangsa Habsya, bangsa Sicilia, bangsa Romawi, bangsa Arab, bangsa India dan bangsa lainnya. Kemudian jika dilihat dari warnanya (kulit), manusia ada yang berwarna putih, pertengahan (kuning), merah dan hitam pekat.[92]

---

[90]*Ibid*., 21.
[91]*Ibid*., 21.
[92]Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*, Jilid 6. Terj, M. Abdull Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994), 609.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian juga dengan hewan yang melata dan hewan ternak mereka beraneka ragam warnanya sekalipun satu jenis. Bahkan satu jenis dari hewan ada yang mempunyai warna kulit yang beraneka ragam. Ini membuktikan bahwa Allah swt adalah Maha Kuasa dan Maha sempurna, karena dari banyaknya makhluk yang Dia ciptakan tidak ada satu pun yang serupa dengan yang lainnya.

Al-Razi mengungkapkan meskipun sumber materinya sama namun hasilnya aneka perbedaan. Seperti, Mereka diciptakan melalui air yang khusus yang kelihatan dari bentuk dan warnanya sama namun mereka akan menghasilkan keturunan yang berbeda. Antara manusia satu dengan lainnya akan menghasilkan ciri dan warna yang berbeda, begitu pula dengan binatang melata dan binatang ternak, mereka menghasilkan keturunan yang berbeda pula. Kemudian, meskipun hewan tersebut berasal dari jenis yang sama atau masih satu keturunan namun keturunan yang mereka hasilkan pasti akan memiliki perbedaan, baik berbeda dari segi warna, bulu (kulit), suara, dan bentuknya.[93]

Maka di sinilah sebenarnya letak rahasia dan misteri gen dan plasma. Ayat ini pun mengisyaratkan bahwa faktor genetislah yang menjadikan manusia, binatang melata dan binatang ternak memiliki ciri khasnya sendiri dan tidak berubah hanya disebabkan oleh kesamaan sperma, habitat dan makanannya.[94]

B. Klasifikasi Hewan Menurut al-Razi

[93]*Ibid*., 20-21.
[94]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 465.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Klasifikasi adalah suatu cara pengelompokan dan pengkatagorian yang berdasarkan pada ciri-ciri tertentu. Al-Razi dalam tafsirnya yaitu *Mafatih al-Ghaib* mengklasifikasikan hewan dalam dua macam, yaitu bagian pertama dan bagian kedua.

1. Klasifikasi hewan bagian pertama. Klasifikasi ini terdiri dari dua macam, yaitu sebaga berikut:[95]

   a.) Berbeda anggota tubuhnya tapi sama dzatnya. Maksudnya yaitu penyusun materi terbentuknya hewan itu sama namun berbeda bentuk, misal seperti sama-sama memiliki saraf, tulang, daging, dan kulit. Namun, kuda mempunyai ekor sedangkan manusia tidak. Tetapi, ekor tersebut terbentuk dari saraf, tulang, daging, dan kulit yang mana materi tersebut juga terdapat pada manusia.

   b.) Setiap organ antara dua hewan tidak sama atau berbeda. Seperti, ikan memiliki sisik pada tubuhnya, bentuk sisik ikan tersebut berbeda dengan bentuk cangkang dari kura-kura, pun dengan bahan yang membentuk sisik dan cangkang itu berbeda. Antara ikan dan kura-kura memiliki anggota tubuh yang berbeda dan material pembentuk yang berbeda pula.[96]

2. Bagian ke dua dari klasifikasi hewan yaitu, hewan berdasarkan tempat hidupnya, hewan berdasarkan cara geraknya, hewan berdasarkan cara

[95]Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* Juz 24., 17.
[96]Fakhr al-Din al-Razi, Mafatih al-Ghaib, juz 24 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 16.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bernafasnya, hewan berdasarkan makanannya dan hewan berdasarkan cara berkembangbiaknya.

1. Hewan berdasarkan tempat tinggalnya

   Hewan berdasarkan tempat tinggalnya, hewan digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu hewan air, hewan darat, dan hewan amfibi.[97]

   a.) Hewan air adalah hewan yang hidup di air. Contohnya: segala jenis ikan, cumi-cumi, gurita.

   b.) Hewan darat adalah hewan yang hidup di darat. Contohnya: kerbau, kelinci, burung, kucing.

   c.) Hewan amfibi adalah hewan yang hidup di dua alam, yaitu darat dan air. Contohnya: katak, buaya, dan salamander.

2. Hewan berdasarkan alat geraknya

   Hewan berdasarkan alat geraknya dikelompokkan menjadi beberapa, yaitu diantaranya sebagai berikut:[98]

   a.) Hewan yang berjalan dan berlari. Yaitu hewan yang alat geraknya berupa kaki. Contoh: sapi, kambing, harimau, ayam, kelinci.

   b.) Hewan yang berenang. Yaitu hewan yang alat geraknya berupa sirip dan ekor. Contoh: ikan, singa laut.

   c.) Hewan yang terbang. Yaitu hewan yang alat geraknya berupa sayap. Contoh: berbagai jenis burung.

[97]Teguh Purwantari dan Kartono, *Ilmu Pengetahuan Alam 3* (Jakarta: PT Karya Mandiri Nusantara, 2010), 9-10.
[98]Dwi Suhartanti dkk., *Ilmu Pengetahuan Alam untk SD Kelas III* (Jakarta: Mentari Pustaka, 2010), 15-16.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d.) Hewan yang melata. Yaitu hewan yang alat geraknya berupa tubuhnya (perut). Contohnya: cacing, ular, siput.

3. Hewan berdasarkan cara bernafasnya

Hewan berdasarkan cara bernafasnya dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a.) Hewan yang bernafas menggunkan paru-paru, misalnya ayam, kambing, paus, kelinci.

b.) Hewan yang bernafas menggunakan insang, misalnya ikan.

c.) Hewan yang bernafas menggunakan trakea, misalnya jenis-jenis serangga.

d.) Hewan yang bernafas menggunakan kulit, misalnya cacing.

e.) Hewan yang bernafas menggunakan paru-paru dan insang, misalnya katak.

4. Hewan berdasarkan jenis makanannya

Hewan yang berdasarkan jenis makanannya dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

a.) Hewan *Karnivora* adalah kelompok hewan yang makanannya berupa daging atau kelompok hewan pemakan daging. Ciri dari hewan ini adalah memiliki gigi taring dan gigi geraham yang besar dan tajam untuk mengoyak mangsanya. Juga hewan ini memiliki cakar yang besar dan tajam yang digunakan untuk menerkam mangsanya. Pada burung pemangsa memiliki paruh

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang besar, melengkung dan tajam. Contoh: singa, serigala, burung hantu, ikan hiu.[99]

b.) Hewan *Herbivora* adalah kelompok hewan yang makanannya berupa tumbuh-tumbuhan.[100] Ciri dari hewan ini adalah memiliki gigi seri dan gigi taring yang cenderung rata serta gigi geraham yang besar juga bergerigi. Contoh: kambing, kerbau, sapi, kuda, jerapah.

c.) Hewan *Omnivora* adalah hewan yang makanannya bisa berupa tumbuhan, daging, buah-buhana, serangga, dan lain-lain atau bisa disebut dengan hewan pemakan segala. Ciri dari hewan ini adalah memiliki gigi seri yang besar dengan dasar yang rata, gigi taringnya cukup tajam untuk mengoyak daging, dan gigi gerahamnya besar dan bergerigi. Contoh: tikus, ayam, monyet, tupai.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

5. Hewan berdasarkan cara berkembangbiaknya

berdasarkan berkembangbiaknya, hewan di bagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

a.) bertelur (*ovipar*

b.) melahirkan (*vivipar*)

c.) bertelur dan melahirkan (*ovovivipar*)

[99]Choiril Azmiyawati dkk., *IPA 3 Salingtemas untuk Kelas 3 SD/MI* (Jakarta: PT Intang Pariwara, 2010), 22.
[100]*Ibid*., 6-7.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penciptaan dan perkembangbiakan hewan tidak lepas dari air. Penciptaan menurut Q.S. an-Nur ayat 45 adalah hewan diciptakan oleh Allah swt dari unsur air. Yang dimaksud dengan air di sini adalah air khusus untuk hewan. Menurut ayat ini, proses perkembangbiakan hewan diawali dengan hewan berjalan dengan perutnya (melata), kemudian dilanjutkan berjalan dengan dua kaki dan berjalan dengan menggunakan empat kaki. Dalam Q.S. asy-Syura ayat 11 Allah swt menciptakan setiap makhluk hidup secara berpasang-pasangan (jantan dan betina) agar mereka dapat berkembangbiak dan memperbanyak keturunannya serta menghindari kepunahan. Tujuan Allah swt menciptakan hewan dengan berkembangbiak yaitu agar mereka dapat di manfaatkan daging dan telurnya bagi manusia untuk bahan makanan dan digunakan tenaganya sebagai alat transportasi untuk manusia ketika sedang bepergian maupun bekerja dan mengangkut barang yang tidak dapat diangkut oleh manusia karena keterbatasan tenaga serta diambil kulit dan bulunya untuk dijadikan sebagai pakaian dan aksesoris. Kemudian dalam Q.S. Fathir ayat 28 Allah swt menciptakan hewan dengan beragam macam warna dan jenisnya, tidak ada satupun diantara ciptaan-Nya serupa dengan lainnya. Allah swt menciptakan makhluk hidup dengan warna dan ciri khas masing-masing.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Klasifikasi hewan menurut al-Razi dalam kitabnya itu dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari hewan berbeda anggota tubuhnya namun sama dzatnya dan setiap organ antara dua hewan tidak sama atau berbeda sama sekali. Kemudian pada bagian ke dua klasifikasi hewan, al-Razi mengelompokkannya menjadi lima kelas, yaitu hewan berdasarkan tempat tinggalnya, hewan berdasarkan alat geraknya, hewan berdasarkan cara bernafasnya, hewan berdasarkan jenis makanannya, hewan berdasarkan cara berkembangbiaknya.

B. Saran

Penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari kerja akademisi terkait dengan kondisi hewan, khususnya terkait dengan perkembangbiakan hewan dengan menggunakan perspektif penafsiran Fakhr al-Din al-Razi. Sehingga masih sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya, misalnya penelitian yang terkait dengan hewan namun menggunakan perpspektif penafsiran mufassir lainnya dan lain sebagainya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mudhofir and M. Zanky Mubarak. *Al-Qur'an & konservasi lingkungan: argumen konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi syari'ah*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2010.

Abdul, Mustaqim. *Pergeseran Epistimologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Agama, Kementrian. *Tafsir Ilmi Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2012.

Ahmad, Baiquni. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997.

Al-'Ak, Syaikh Khalid. *Ushul al-Tafsir wa Qawaidduhu*. Damaskus: Dar an-Nafais, 1982.

Al-Dimasyiqi, Ibn al-Katsir. *Al-Bidayah wa al-Hidayah*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, t.th.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Hikmah Penciptaan Makhluk*. Jakarta: Lentera, 2001.

Al-Munawar, Said Aqil Husin. *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Al-Razi, Abu Abdullah bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimi. *Roh Itu Misterius*. Terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kat. Jakarta: Cendekia, 2001.

Al-Razi, Abu Abdullah bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimi. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Al-'Umari, Ali Muhammad Hasan. *Al-Imam Fakr al-Din al-Razi: Hayatuhu wa Atsaruhu*. Al-Majlis al-A'ala al-Syu'un al-Islamiyah, 1969.

Amstrong, Karen. *Sepintas Sejarah Islam*. terj. Ira Puspito Rini. Yogyakarta: Ikon Teralita, 2004.

Anwar, Rosihon, and Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

As-Sabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan fii 'Ulum al-Qur'an*. Terj. Aminudin. Bandung: Pustaka Setia, t.th.

As-Shiddiqie, M. Hasbi. *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Ceylan, Yasin. *Theology and Tafsir in Major of Fakhr al-Din al-Razi*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Djalal, Abdul HA. *Urgensi Tafsir Maudlu 'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Dianal, Haris. *Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Paket A Setara SD/MI Kelas VI Modul 11: Bagaimana Hewan dan Tumbuhan Berkembangbiak?*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Kebudayaan, 2020.

Dimyati, Ahmad. *Klarifikasi Ayat-ayat al-Qur'an yang Terkesan Kontradiktif: Kajian Terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Imam al-Razi.* Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Hamadi, A. Khadijah. *Manhaj al-Imam Fakhruddin al-Razi, Bayna al-Ash'ariyah wal Mu'tazilah*. Beirut: Dar al-Mawardi, 2012.

Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir, terj. Mochtar Zoerni dan abd Qadir hamid.* Bandung: Pustaka, 1987.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi research untuk penulisan paper, skripsi. Diss. Thesis dan Disertasi,* Jilid Tiga. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2001.

Hasil Kolaborasi Antar Pakar Ulama dan Pakar Sains. *Mengenal Ayat-ayat Sains Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Widya Cahaya, 2015.

Husain, M. al-Dzahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.

Jauhari, Tantawi. Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim. t.t: Dar al-Fikr, t.th.

Jazuli, Ahzani Samiun. *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Kafrawi, Shalahuddin. *Fakhr al-Din al-Razi's Methodology in Interpreting the Qur'an*. Thesis, McGill University, 1998.

Kartono, Teguh Purwantari. *Ilmu Pengetahuan Alam 3*. Jakarta: PT Karya Mandiri Nusantara, 2010.

Katsir, Ibnu. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Terj. M. Abdul Ghoffar dan Ihsan al-Atsari. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994.

Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*. Mesir: Matba'at Mustafa Muhammad, t.th.

Lalage, Zerlina. *Hidup Sehat Dengan Terapi Air*. Klaten: Abata Press, 2005.

Mardiana, Mardiana. *Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup.* Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam, 2013.

Meoleong Lexi, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Alquran*. Bumi Aksara, 2014.

Sumarto, Saroyo dan Roni Koneri. *Ekologi Hewan*, 2016.

Moh Nazir. *MetodePenelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Petrucci. *Kimia Dasar Prinsip Penerapan Moderen*. Cet. 6. Jakarta: Erlangga, 1996.

Pitoyo, Ari dan Sri Purwaningtyas. *Ilmu Pengetahuan Alam.* Jakarta: CV. Teguh Karya, 2010.

Qaththan, Manna'Khalil. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1973.

Salaim, Abd Muin. *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistimologi*. IAIN Alaudin Ujung Pandang, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1994.

Shihab, M. Quraish. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.

Shihab, M. Quraish. T*afsir al-misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: lentera hati. 2002.

Soenardiharadjo, Bambang Poernomo. *Teratologi pada Hewan dan Ternak.* Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2017.

Suhartanti, Dwi, Isnani Aziz Zulaikha, and Yulinda Erma Suryani. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Departemen Pendidikan Nasional, 2010.

Susan, Ni Nyoman Werdi dan Ni Luh Eka Setiasih. *Fertilasi pada Hewan.* Denpasar: Universitas Udayana Denpasar, 2016.

Syarifuddin, Mohammad Anwar. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis: Laporan Penelitian Individu.* Jakarta: FUF UIN Syahid, 2006.

Taufikurrahman. *Penafsiran Ayat-ayat Kawniyah (Kajian Atas Penafsiran al-Razi Terhadap Ayat-ayat Tentang Binatang dalam Mafatih al-Ghaib).* Disertasi. Surabaya: UINSA, 2012.

Tim Penyusun. *IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) MODUL 1: Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan*. Gorontalo: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2018.

Watt, Montgomerry. *Pengantar Studi Islam*. Terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Zikri, Khairul. *Geologi Umum*. Padang: GEOGRAFI UNP, 2018.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id